

**PENGAWASAN ORANG TUA
TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL ANAK
DI KARANG ASEM I GENENG NGAWI**

SKRIPSI



Oleh:

MUNTAHA HERMAWAN

NIM. 201190179

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Hermawan, Muntaha. 2023. *Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: *Pengawasan, Media Sosial, Anak.*

Dalam penggunaan media sosial anak, orang tua berkewajiban untuk memberikan pengawasan, tujuan dari adanya pengawasan sendiri adalah dapat menjaga anak dari pengaruh negatif yang terdapat didalam media sosial, tidak hanya itu saja pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap penggunaan media sosial anak merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan supaya mencegah remaja terpengaruh konten atau tayangan negatif yang dapat mempengaruhi kebiasaan dan tingkah laku anak dalam menjalani kehidupannya. Dapat dilihat disekitar kita banyak fenomena yang terjadi diakibatkan pengaruh negatif penggunaan media sosial seperti susahnya mengajak komunikasi dan melakukan interaksi terhadap anak, seperti yang diketahui bahwa anak akan mudah terpengaruh dan meniru kegiatan yang menarik baginya melalui apa yang dia lihat dan amati, maka hal inilah yang membuat orang tua perlu memberikan pengawasan terhadap penggunaan media sosial anak serta mengarahkan anak untuk selalu menggunakan media sosial dengan baik seperti menonton konten pengetahuan untuk menambah wawasan keilmuan anak. Karena dengan adanya pengawasan yang dilakukan orang tua dalam penggunaan media sosial, mereka dapat menggunakan media sosial untuk hal yang bermanfaat, meningkatkan intelektual anak dalam berpikir dan mampu menjaga dirinya dari pengaruh negatif yang terdapat di media sosial. Dari hasil obeservasi yang dilakukan peneliti di Dusun Karang Asem I bahwasannya dengan adanya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial, anak-anak dapat menggunakan media sosial mereka dengan baik dan dapat menambah pemahaman mereka terhadap pelajaran yang didapatkan serta menjadi pemicu bagi anak untuk bersemangat dalam meraih cita-cita yang mereka inginkan.

Penelitian ini memiliki tujuan yakni: 1) Untuk menganalisa pemanfaatan media sosial anak di Karang Asem I, Geneng, Ngawi. 2) Untuk menganalisa bentuk- bentuk pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial anak di Karang Asem I, Geneng, Ngawi. 3) Untuk menganalisa dampak pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial anak di Karang Asem I, Geneng, Ngawi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mana dalam penelitian ini peneliti akan memahami fenomena apa yang sedang dialami, sedangkan pada pencarian datanya berupa wawancara-wawancara dari beberapa orang tua dan anak yang ada di Dusun Karang Asem I, selain itu penelitian ini juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya: pemanfaatan media sosial anak di Karang Asem I sudah cukup baik, mulai dari memudahkan anak dalam mengerjakan tugas, memberikan semangat dan motivasi anak dalam meraih cita-cita, dan mempermudah menjalin hubungan dengan orang lain yang bertujuan untuk bertukar informasi dan menambah wawasan. Dari terjadinya pemanfaatan media sosial ini memiliki dampak yang terjadi pada anak terhadap tumbuhnya semangat anak untuk meraih cita-cita, selain itu dampak dari pemanfaatan media sosial anak yakni terjalinnya ikatan kekeluargaan yang saling peduli satu dengan lain, dibuktikan dengan terjalinnya interaksi yang baik antara orang tua dan anak melalui pemberian pemahaman penggunaan media sosial oleh orang tua kepada anaknya. Sedangkan bentuk pengawasan yang dilakuka orang tua dengan tidak memberikan ponsel pribadi kepada anak dan melihat riwayat penggunaan media sosial anak.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muntaha Hermawan
NIM : 201190179
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd.I.
NIP. 197306252003121002

Ponorogo, 17 April 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muntaha Hermawan
NIM : 201190179
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak di Karang
Asem I Geneng Ngawi

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 5 Juni 2023

Ponorogo, 5 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.

Penguji I : Lia Amalia, M.Si.

Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muntaha Hermawan

NIM : 201190179

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Muntaha Hermawan
NIM. 201190179

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muntaha Hermawan
NIM : 201190179
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Muntaha Hermawan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Media Sosial.....	8
a. Pengertian Media Sosial	8
b. Jenis- Jenis Media Sosial	9
c. Manfaat Media Sosial	10
d. Dampak Negatif Media Sosial.....	12
e. Pengaruh Media Sosial	13
2. Anak.....	13
a. Pengertian Anak.....	13
b. Fase Perkembangan Anak.....	15
3. Bentuk- Bentuk Pengawasan Orang Tua	16
4. Dampak Pengawasan Orang Tua	22

5. Faktor Perubahan Perilaku Anak	27
a. Faktor Internal.....	28
b. Faktor Eksternal	30
6. Pentingnya Pendidikan Agama Bagi Anak.....	34
a. Pemberian Pemahaman Agama Bagi Anak	34
b. Penanaman Akhlak Terhadap Anak	35
c. Agama Sebagai Perisai Anak Dalam Kehidupannya.....	36
B. Kajian Penelitian Terdahulu	37
C. Kerangka Berpikir	42
BAB III: METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
C. Data dan Sumber Data	45
D. Prosedur Pengumpulan Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	51
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	52
H. Tahap Penelitian	54
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	55
1. Profil Desa	55
2. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian	55
3. Letak Geografis Lokasi Penelitian.....	58
4. Visi dan Misi Desa.....	59
5. Sarana dan Prasarana Desa Geneng.....	60
B. Deskripsi Data	60
1. Pemanfaatan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi.....	60
2. Bentuk- Bentuk Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi	66
3. Dampak Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi	69
C. Pembahasan	72
1. Menganalisa Pemanfaatan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng	

Ngawi.....	72
2. Menganalisa Bentuk- Bentuk Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi.....	75
3. Menganalisa Dampak Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi	79
BAB V: PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN- LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial merupakan suatu platform atau alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk mempermudah komunikasi, mencari informasi, dan berbagi konten baik itu foto, video, berita, maupun hal lain yang memiliki dasar publikasi dari seseorang ataupun sekelompok untuk kepentingan pribadi, kepentingan umum, maupun hanya sekedar ungkapan seseorang dalam kehidupannya. Selain itu media sosial juga memiliki beberapa dampak positif dan negatif tergantung kepada kebijakan setiap penggunanya.

Permasalahannya adalah semakin berkembangnya ilmu informasi dan komunikasi banyak anak yang menyalahgunakannya terutama dalam melihat konten dewasa, oleh karenanya perlu adanya ilmu tentang pendidikan seksualitas yang membahas tentang dampak, pengaruh, dan konsekuensi yang didapatkan jika mereka melakukannya.¹ Beberapa penyimpangan seksual yang terjadi dilatar belakangi oleh kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial anaknya, terlebih diperkembangan zaman seperti saat ini pengawasan orang tua yang kurang dalam memonitoring anak dalam penggunaan media sosial dan alat komunikasi dapat membuat anak sembarangan dalam mengakses media sosial maupun platform dan berdampak negatif terlebih dalam hal pornografi yang saat ini mudah untuk di akses bahkan tidak jarang gambar atau hal yang berbau pornografi sering keluar dengan sendirinya di layar media sosial.

Hal inilah yang mempengaruhi anak mengetahui sesuatu yang sebenarnya belum waktunya diketahui sehingga memicu anak untuk berfantasi, mengeksplor, bahkan mempraktekkan hal-hal negatif didalamnya. Hal utama yang harus dilakukan orang tua dalam memberikan pengawasan penggunaan media sosial anak adalah dengan memberikan arahan,

¹ Kharisul Wathoni, Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak (*Jurnal Kodifikasi*, Vol. 10, no.1, 2016), 212.

pemahaman, dan mengatur waktu anak dalam penggunaan media sosial atau alat elektronik, serta menanamkan dalam diri mereka tentang ajaran agama, sosial, dan norma agar anak mulai mengetahui kegiatan seperti apa yang bermanfaat dan tidak bermanfaat.²

Pengarahan dan pengawasan orang tua terhadap anak dalam menggunakan media sosial merupakan hal yang penting dilakukan, karena media sosial dapat mempengaruhi berubahnya kepribadian anak, beberapa kejadian telah ditemukan di lapangan tentang penyalahgunaan media sosial seperti membuat anak menjadi malas dan menurunnya kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar.³

Untuk mengatasi seorang remaja tidak salah dalam menggunakan media sosial dibutuhkan peran orang tua. Orang tua harus pandai menjaga sikap, sifat, ucapan, dan emosional terutama ketika berada didepan anak, dengan menjaga hal tersebut maka akan menumbuhkan kenyamanan dan ketenangan didalam rumah sehingga mental, akhlak, dan pikiran seorang anak dapat berkembang dengan baik.

Keluarga merupakan wadah pertama bagi seorang anak sekaligus tempat bagi seorang anak untuk pertama kalinya melakukan perilaku interaksi dan bersosialisasi baik terhadap ibu, ayah, maupun saudaranya. Selain itu keluarga juga merupakan wadah pendidikan pertama seorang anak sebelum mereka mengenal pendidikan-pendidikan formal yang kelak mayoritas masyarakat rasakan.⁴ Pemberian pemahaman agama terhadap anak merupakan suatu hal yang penting dilakukan agar anak memiliki pondasi agama yang kuat sehingga dapat mengendalikan dirinya. Perilaku keagamaan adalah perilaku atau tingkah laku seseorang yang diwujudkan dengan perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam rangka menjalankan ajaran agama yang didasarkan pada qur'an dan hadits.⁵

² Kharisul Wathoni, Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak (*Jurnal Kodifikasia*, Vol. 10, no.1, 2016), 208.

³ *Ibid*, 219.

⁴ Harry Ferdinand Mone, Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar (*Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 2, 2019), 155.

⁵ Zahrok Latifatus, *Peran Taman Pendidikan Al-Quran Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri di TPQ Awwalul Huda Ngrungkem Mlarak Ponorogo* (Thesis: IAIN Ponorogo, 2021), 63.

Pasal 1 ayat 13 Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan bentuk pendidikan informal yang dilakukan keluarga dan lingkungan menurut pasal 27 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah kegiatan belajar secara mandiri, selain itu sesuai dengan pasal 26 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dikatakan bahwa keluarga merupakan pihak pertama yang berhak atas sumber daya masyarakat untuk menjamin perlindungan dan perkembangan anak.⁶

Dari pengertian dan Undang-Undang diatas dapat disimpulkan bahwa setiap perkembangan anak perlu adanya pembimbingan dan peran orang tua didalamnya, dan orang tua merupakan contoh seorang anak dalam berperilaku, belajar, dan bersikap terutama di tahap awal pertumbuhannya. Sehingga pada perkembangan teknologi yang semakin canggih saat ini orang tua berkewajiban memperhatikan anaknya agar tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif dari luar terutama dari media sosial yang digunakan anak. Saat ini hampir semua orang tua memberikan anaknya ponsel yang ternyata dibalik banyaknya manfaat yang didapatkan, ponsel dapat membawa dampak negatif apabila disalahgunakan, seperti seorang anak dapat bebas mengakses sesuatu mereka inginkan, sehingga kemungkinan apa yang ditonton anak dapat merubah sikap, perilaku, dan pola pikirnya. Karena pada dasarnya seorang anak akan lebih mudah memahami apa yang dilihatnya dan mencoba untuk melakukan segala sesuatu yang mereka lihat atau sesuatu yang dianggapnya hal baru dan menarik.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus terhadap suatu permasalahan yang terjadi, yaitu kurangnya perhatian orang tua sebagai tempat pendidikan pertama bagi seorang anak terhadap penggunaan

⁶ Zahrok Latifatus, *Peran Taman Pendidikan Al-Quran Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri di TPQ Awwalul Huda Ngrungkem Mlarak Ponorogo* (Thesis: IAIN Ponorogo, 2021), 50.

media sosial *youtube* dan *whatsapp* anak yang dapat mempengaruhi karakter dan memberikan pengaruh negatif bagi kehidupan mereka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan terkait permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemanfaatan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi ?
2. Bagaimana Bentuk-Bentuk Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi ?
3. Bagaimana Dampak Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Menganalisa Pemanfaatan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi.
2. Menganalisa Bentuk-Bentuk Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi.
3. Menganalisa Dampak Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan informasi keilmuan tentang bagaimana cara menjadi orang tua yang peduli dan dampak kepedulian orang tua terhadap anaknya.
 - b. Memberikan informasi tentang pentingnya peran orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial anak.
 - c. Menjadi bahan penelitian yang selanjutnya dapat di kembangkan jika menemukan permasalahan yang hampir sama.

- d. Dapat menjadi masukan terhadap semua kalangan masyarakat dalam berkeluarga terutama pentingnya peran orang tua dalam mengawasi kegiatan anak, peran guru dalam memberikan pemahaman pembelajaran sekolah, dan kewajiban semua orang untuk mengarahkan jika melihat atau mengetahui seorang anak telah menyalahgunakan media sosial yang mereka miliki.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memberikan manfaat berupa ilmu berharga tentang pentingnya memberikan pengarahan, perhatian dan pengawasan terhadap anak dalam menggunakan media sosial.

b. Bagi Orang Tua

Diharapkan mampu mengawasi anak dalam setiap perilaku, perkataan, dan mengatur pola berfikirnya, serta menumbuhkan pemahaman positif terhadap anak di era perkembangan digital saat ini.

c. Bagi Peneliti

Sebagai pembelajaran kelak menjadi orang tua, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dan mengetahui bagaimana cara mendidik anak yang baik dengan penuh kepedulian dan kasih sayang.

F. Sitematika Pembahasan

Pada Skripsi ini peneliti membagi menjadi lima bab, adapun dengan uraian sebagai berikut :

Bab pertama berupa pendahuluan, pada bagian ini dijelaskan sebagian kecil terkait inti dari penelitian ini yakni apa pengertian dari media sosial, permasalahan yang muncul jika anak terlalu kecanduan media sosial, cara mengatur, mengawasi, dan membimbing anak agar dapat berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya dengan baik serta pemaparan lokasi yang dilakukan dalam penindakan penelitian ini serta hasil awal dari penelitian awal yang dilakukan

dilapangan. Adapun secara garis besarnya bagian pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan, dan diakhiri dengan jadwal penelitian.

Bab kedua berupa kajian pustaka, berisi tentang faktor yang melatar belakangi tindakan perilaku negatif anak yang dipengaruhi oleh media sosial yang mereka gunakan dengan melihat beberapa kejadian yang sama atau dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan memiliki beberapa kemiripan didalamnya terkait pengaruh media sosial terhadap perilaku, pola pikir, dan kebiasaan anak, adapun bab ini terdiri dari kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab ketiga berisi metode penelitian, metode penelitian adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan dan menggali informasi yang ingin didapatkan dalam melakukan suatu penelitian agar penelitian dapat dilakukan dengan lancar dan terencana, sehingga menghasilkan hasil yang relevan sesuai dengan kejadian sebenarnya di lapangan, adapun pada bab ini terdiri dari metode pendekatan dan jenis pendekatan yang dilakukan, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian.

Bab keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan, berisi paparan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, pengumpulan data, dan wawancara yang dilakukan. Hasil penelitian tersebut meliputi gambaran umum penelitian tentang profil dan sejarah lokasi penelitian, visi misi, data masyarakat, sarana dan prasarana, data perangkat desa, struktur desa, keadaan remaja dan pengawasan yang dilakukan orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial anak, selain itu juga berisi tentang deskripsi data terkait penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan pembahasan yang berisi pengintegrasian antara hasil penelitian dengan teori-teori yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli yang kemudian diambil kesesuaian antara keduanya sebagai bentuk kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran, pada bab ini peneliti mengambil kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, kemudian memberikan masukan dalam bentuk saran yang bertujuan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan pengawasan penggunaan media sosial anak yang dilakukan dalam kehidupan sehari - hari.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah media di internet yang memberikan kelebihan kepada penggunanya untuk dapat berkomunikasi, berbagi, bekerja sama maupun berinteraksi dengan sesama pengguna media sosial media lainnya sehingga terbentuk ikatan virtual antar pengguna.¹ Pada dasarnya media sosial merupakan sebuah alat yang digunakan antar individu maupun kelompok untuk melakukan interaksi jarak jauh, sehingga memudahkan terjadinya komunikasi didalamnya. Sybil P. Parker dalam MC. Hill Dictionary mengatakan bahwa media sosial adalah sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk berinteraksi satu dengan lain dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan komunitas virtual.² Sedangkan M. L. Kent berpendapat bahwa media sosial adalah segala bentuk media komunikasi interaktif yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah dan terjadi umpan balik.³

Menurut Nasrullah media sosial adalah hal yang populer di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual.⁴ Dari gagasan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa media sosial

¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi* (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 11.

² Rifqi Zaeni Achmad Syam, *Pemanfaatan Media Sosial Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi: Studi Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi di Singapura* (UIN: *Proceeding Of International Conference Knowledge and Scholarly Communication*, Bandung, 2018), 3.

³ Andi Saputra, *Survei Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori Uses and Gratifications* (*Jurnal Dokumentasi dan Informasi: UPT Perpustakaan Universitas Andalas*, Vol. 40 No. 2, 2019), 208.

⁴ Setiadi, *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi* (Karawang: AMIK BSI, 2016), 1.

merupakan wadah seseorang untuk mengekspresikan dirinya dalam bentuk media maya.

Selain itu Van Dijk juga menyatakan bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media social dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.⁵

Di era yang serba mudah ini sangat sedikit sekali orang yang mungkin tidak mengenal media sosial, awal kemunculannya media sosial hanyalah berupa alat yang digunakan untuk mempermudah seseorang berbicara dan berhubungan dengan seseorang yang memiliki jarak tertentu sehingga tidak memungkinkan untuk bertatap muka, namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman munculah inovasi-inovasi dari pola pikir kreatifitas manusia yang bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam berhubungan, menggali informasi, dan membantunya dalam menjalankan aktifitas keseharian yang dilakukannya.

Seiring berjalannya waktu media terus mengalami perubahan bahkan hingga saat ini hampir tidak ada informasi yang tidak ditemukan di media sosial terlebih semenjak kemunculan internet seseorang lebih leluasa menemukan informasi yang di inginkan bebas mengekspresikan dirinya di media sosial, terlebih media sosial saat ini merupakan salah satu alat komunikasi yang tidak terhalang oleh batasan ruang, waktu, dan tempat seseorang berada.

b. Jenis- Jenis Media Sosial

Andreas M Kaplan dan Michael Haenlein membagi media sosial menjadi 6 jenis, yaitu :⁶

⁵ Setiadi, *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi* (Karawang: AMIK BSI, 2016), 2.

⁶ Hilda Rachmawati, *Kominikasi Merk di Media Sosial & Penerapannya Pada TV Berita* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 46.

- 1) *Blogs*, merupakan salah satu bentuk media sosial yang paling awal, yang tumbuh sebagai web pribadi dan umumnya menampilkan date-stamped enteries dalam bentuk kronologis.
- 2) *Collaborative Projects*, yaitu memungkinkan adanya kerjasama dalam kreasi konten dari beberapa pengguna secara simultan. Misalnya Wikipedia, dimana situs ini mengizinkan penggunaanya melakukan penambahan, menghilangkan, atau mengubah konten.
- 3) *Content Communities*, jenis media sosial yang tujuan utamanya adalah untuk berbagi konten media diantara para pengguna berupa teks, foto, video, dan *powerpoint presentation*.

Social Networking Sites, suatu jenis media sosial yang memungkinkan para penggunaanya terhubung dengan menciptakan info profil pribadi, mengundang teman atau kolega untuk dapat mengakses profil dan mengirimkan hal yang lainnnya.

c. Manfaat Media Sosial

Apabila seorang remaja dapat memilih dan menggunakan media sosial dengan baik sesuai dengan usia yang mereka miliki maka media sosial akan berdampak positif dan memiliki beberapa manfaat bagi penggunaanya, adapun beberapa manfaat yang didapatkan jika dapat menggunakan media sosial dengan baik, diantaranya :⁷

- 1) Kesempatan bagi remaja untuk terlibat dalam komunitas yang bersifat positif. Seperti, ikut program amal untuk anak panti asuhan dan beberapa kegiatan sosial yang lainnya.
- 2) Pengayaan kompetensi remaja dan kreativitas yang terbentuk atas berbagai informasi musik, kesenian, dan hobi yang dia miliki.
- 3) Penambahan ide dari menulis blog, dan mengupload video atau music yang dia ciptakan.

⁷ Elizabeth T. Santosa, *Raising Children in Digital Era* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 70.

- 4) Tergabung dalam koneksi jaringan komunitas yang berbagi minat sama, namun memiliki anggota lain dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hal ini remaja akan terlatih untuk meningkatkan sikap toleransinya terhadap orang disekitarnya.

Akses informasi seputar kesehatan. Adanya internet juga dapat memudahkan seorang remaja untuk mendapatkan informasi seputar kesehatan dan pubertas tanpa harus merasa malu mengekspos identitasnya ketika ia sedang bertanya terkait masa pubertas, penyakit menular seksual, karakteristik stress, dan depresi pada remaja.

d. Dampak Negatif Media Sosial

Dibalik manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan media sosial oleh remaja, ternyata media sosial juga memiliki kerugian apabila tidak menggunakannya dengan benar. Kerugian yang divisualisasikan oleh sebagian remaja merupakan pengaruh dari apa yang dia lihat dan pelajari dari media sosial yang di aksesnya, adapun beberapa dampak knegatif dari penggunaan media sosial diantaranya:⁸

- 1) Membuat waktu terbuang sia - sia.
- 2) Menambah beban pengeluaran.
- 3) Mengganggu konsentrasi belajar.
- 4) Mengancam kesehatan.
- 5) Seorang remaja biasanya akan menjadi malas belajar.
- 6) Banyak remaja yang kecanduan menggunakan media sosial tanpa mengenal waktu, sehingga menurunkan produktifitas dan rasa sosial diantara remaja pun berkurang.

⁸ Jain Rahman, *Pengaruh Media Sosial Bagi Proses Belajar Siswa* (Sub. Bagian Informasi dan Humas, Kanwil Kemenag Prov. Kalsimantan Selatan, Banjarmasin: 2017), 12.

Selain hal diatas, media sosial juga memiliki dampak buruk bagi perilaku remaja dalam kehidupannya, karena apa yang remaja lihat di sosial media mereka biasanya akan mereka terapkan dalam kesehariannya

e. Pengaruh Media Sosial

Rowntree dalam mengemukakan enam fungsi media, yaitu: membangkitkan motivasi belajar, mengulang apa yang telah dipelajari, menyediakan stimulus belajar, mengaktifkan respon siswa, memberikan umpan balik dengan segera, dan menggalakkan latihan yang serasi.⁹ Sebagai suatu hal yang saat ini tidak bisa lepas dari kehidupan kita dan sangat menarik bagi anak-anak bahkan membuat sebagian orang melupakan tugas dan pekerjaan yang harusnya dilakukannya serta disisi lain dapat memudahkan pekerjaan kita, mempermudah hubungan dengan semua orang, dan melekat dalam kehidupan, maka alat elektronik dalam hal ini media sosial memiliki dampak positif dan negatif terutama bagi remaja, adapun dampaknya sebagai berikut :¹⁰

1) Dampak positif media sosial bagi anak

Dibalik menariknya media sosial ternyata memiliki dampak positif bagi anak, diantaranya :

- a) Mempermudah kegiatan belajar, karena digunakan sebagai sarana berdiskusi dengan teman sekolah tentang tugas (mencari informasi)
- b) Mencari dan menambah teman atau bertemu kembali dengan teman lama. Baik itu teman di sekolah, di lingkungan bermain, maupun teman yang bertemu melalui jejaring sosial lain

⁹ M Miftah, Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa (*Kwangan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2013), 100.

¹⁰ Nisa Khairuni, Dampak Positi dan Negatif Media Sosia Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (*Jurnal Edukasi*, Vol 2. No. 1, 2016), 99.

- c) Menghilangkan kepenatan pelajar, bisa menjadi salah satu obat stres setelah seharian bergelut dengan pelajaran di sekolah. Misalnya mengomentari status orang lain, bermain game, dan lain sebagainya.

2) Dampak negatif media sosial bagi anak

Adapun dibalik hal positif yang ada, ternyata juga memiliki dampak negatif, diantaranya :¹¹

- a) Berkurangnya waktu belajar
- b) Mengganggu konsentrasi belajar di sekolah
- c) Merusak moral pelajar, karena memiliki isfat yang labil, mereka dapat mengakses atau melihat gambar porno milik orang lain dengan mudah
- d) Menghabiskan uang jajan
- e) Mengganggu kesehatan, terlalu lama menatap layar handphone maupun computer atau laptop dapat mengganggu kesehatan mata.

2. Anak

a. Pengertian Anak

Anak menurut Bahasa memiliki arti keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Sedangkan dalam undang- undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. dalam pasal 1 ayat 1 juga dijelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan. Selain itu menurut WHO anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun.¹²

Dalam perspektif psikologi dikatakan bahwa anak adalah bayi yang baru lahir sampai usia 14 tahun. Anak adalah seseorang yang lahir dari rahim seorang ibu sebagai

¹¹ Nisa Khairuni, Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (*Jurnal Edukasi*, Vol 2. No. 1, 2016), 100.

¹² Ernawati Harahap, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), 474.

hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis.¹³ Menurut Jhon Locke, anak adalah seseorang yang memiliki pribadi bersih dan peka terhadap rangsangan- rangsangan yang berasal dari lingkungan, sedangkan menurut Agustinus, anak memiliki perbedaan dengan orang dewasa, anak memiliki kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita hidup.¹⁴

Adapun secara teori psikologi perkembangan anak, terbagai menjadi beberapa periode, periode ini disebut periodisasi eklektis yang dihitung sejak bayi masih didalam kandungan. Berikut ini pembagian periode elektis dalam ilmu psikologi:¹⁵

- 1) Masa pranatal, terjadi saat bayi masih didalam kandungan
- 2) Masa perinatal, terjadi pada saat bayi dilahirkan
- 3) Masa bayi, terjadi pada rentang usia 0-2 tahun
- 4) Masaa anak awal, terjadi pada rentang usia 2-7 tahun
- 5) Masa anak akhir, terjadi pada rentang usia 7-12 tahun
- 6) Masa remaja, terjadi pada rentang usia 12-21 tahun
- 7) Masa dewasa, terjadi pada rentang usia 21-40 tahun
- 8) Masa tua, terjadi pada rentang usia 50 tahun keatas.

Berdasarkan pengertian anak tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang dilahirkan dari rahim seorang ibu yang belum berusia dewasa dan masih bergantung terhadap lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Sedangkan masa kanak-kanak sendiri dibagi menjadi dua periode yaitu masa anak awal dan masa anak akhir.

¹³ Qomar, Mujamil, *et.al*, *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka Pelajar, 2003), 23.

¹⁴ Ampun Bantali, *Psikologi Perkembangan: Konsep Perkembangan Kreatifitas Anak* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 85.

¹⁵ Baiq Shofa Ilhami, *et al*, *Psikologi Perkembangan: Teori dan Stimulasi* (Sukabumi: CV. Jejak, 2022), 16.

b. Fase Perkembangan Anak

Dalam ilmu psikologi, secara garis besar proses perkembangan anak terdiri dari tiga aspek yaitu proses biologi atau fisik, kognitif, dan sosio emosional, adapun penjelasannya sebagai berikut:¹⁶

1) Segi biologi atau fisik

Pada segi ini seorang anak akan memiliki gen yang sama dengan orang tuanya, dalam artian seorang anak akan mewarisi gen dari orang tua, selain itu anak akan mengalami perkembangan tubuh meliputi pertumbuhan berat badan dan tinggi badan, perkembangan otak, keterampilan motoric, dan perubahan hormone pada masa puber.

2) Segi kognitif

Pada segi ini seseorang akan mengalami perubahan dalam pikiran, inteligensi, dan memahami Bahasa manusia. Contoh dalam fase kognitif ini adalah seseorang akan mengenali benda- benda yang dia miliki, dapat menggabungkan kalimat, menguasai kata, mengingat puisi atau peristiwa yang dialaminya, dapat mengerjakan soal atau pertanyaan, membayangkan sesuatu hal yang akan terjadi, menemukan jawaban sebab akibat, atau memahami sesuatu yang tersirat dalam sebuah peristiwa.

3) Segi sosio emosional

Pada segi ini merupakan proses perubahan dalam hubungan anak dengan orang lain maupun lingkungannya, perubahan emosi yang dimiliki, dan perubahan kepribadian anak. Contoh dalam fase ini adalah anak memiliki perasaan terhadap orang lain atau temannya, perkembangan sikap sosial dan anti sosial pada anak, berkelahi, dan berteman dengan teman sebayanya.

¹⁶ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015), 9-10.

Ketiga fase diatas saling berhubungan seperti perkembangan sel- sel otak dapat mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Hal ini disebabkan, didalam otak manusia terdapat beberapa bagian yang mengontrol kemampuan berpikir dan kemampuan bersosialisasi serta kemampuan merasakan emosi terhadap orang lain. Selain itu dalam ilmu psikologi, anak akan mengalami beberapa periode perkembangan yaitu periode prenatal atau konsepsi sampai lahir, periode bayi sampai akhir minggu kedua, akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua, masa anak- anak awal sekitar usia dua sampai enam tahun, dan akhir masa anak- anak sekitar sepuluh atau dua belas tahun.¹⁷

3. Bentuk - Bentuk Pengawasan Orang Tua

Dalam setiap perilaku anak, orang tua merupakan seseorang yang bertanggung jawab terhadapnya. Pengawasan orang tua terhadap setiap perilaku anak merupakan hal yang wajib dilakukan agar anak dapat berkembang dengan baik dan tidak melakukan suatu tindakan yang menyimpang dari ajaran agama, sopan santun, dan norma. Mawagi berpendapat bahwa remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap remaja yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.¹⁸

Dizaman ini kita sering melihat banyak orang tua yang secara sepihak melepaskan diri dari anaknya dan tidak mau mengurus anaknya, hal ini sangat disayangkan dan dapat mempengaruhi psikis seorang anak dan berefek terhadap tingkah laku anak. Pengawasan orang tua juga perlu dilakukan dalam menggunakan media elektronik oleh anaknya, karena banyak sekali anak-anak yang dibebaskan orang tuanya menggunakan media sosial namun tidak dibersamai dengan adanya pengawasan dalam penggunaan alat komunikasi elektronik oleh orang tuanya yang kemudian disalah gunakan oleh anak. Patrick

¹⁷ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015), 10.

¹⁸ Qurrotul Ayun, Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengawasan Dalam Membentuk Kepribadian Anak (*Thufila: IAIN Salatiga*, Vol. 5 No. 1, 2017), 104- 105.

berpendapat bahwa sangat memungkinkan teman-teman akan mempengaruhi satu sama lain untuk bersenang-senang dan bermain game. Selain itu adanya interaksi dengan teman sebaya secara online menjadikan anak terdorong dalam penggunaan media sosial.¹⁹

Oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik, memberikan perhatian, dan pengawasan dalam setiap aktifitas anak merupakan suatu kewajiban yang mesti dilakukan oleh setiap orang tua. Perlu diketahui bahwa kebiasaan anak dapat menjadi sebuah kepribadiannya disaat anak sudah dewasa, dan pembiasaan baik disaat kecil kepada anak akan menentukan sikap dan perilakunya saat dewasa nanti.²⁰ Selain itu Lenheart dan Maden mengatakan bahwa sebagian besar anak menggunakan media sosial untuk mempertahankan hubungannya dengan teman-temannya yang sudah sering ditemui.²¹

Terdapat beberapa teori tentang pengawasan orang tua terhadap anak yang telah dikemukakan oleh para ahli dalam bidang perkembangan anak, antara lain:

- a. Teori pengawasan terstruktur (*structured monitoring theory*) yang mengatakan bahwa pengawasan orang tua yang terstruktur dan konsisten dapat membantu anak memahami batasan-batasan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang menerapkan pengawasan terstruktur akan memberikan aturan-aturan yang jelas dan konsisten kepada anak, sehingga anak dapat memahami apa yang diharapkan oleh orang tua.
- b. Teori pengawasan perilaku (*behavioural monitoring theory*), teori ini berfokus pada pengawasan orang tua terhadap perilaku anak. Orang tua yang menerapkan pengawasan ini akan memantau dan memberikan umpan balik terhadap perilaku anak baik itu positif maupun negatif, hal ini dilakukan dengan tujuan membentuk perilaku

¹⁹ Khoirul Muna, Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Penggunaan Internet Pada Siswa Kelas XI di SMKN 2 Yogyakarta (*E- Journal: Bimbingan dan Konseling UNY*, Vol. 1 No 6, 2017), 120.

²⁰ Ardiati, Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini (*Universitas Negeri Padang, Sumbar, 2018*), 76.

²¹ Arum Sonia Azahra Nur Annisa, *et al*, Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Pada Mahasiswa Kedokteran 2018 (*Wacana: Jurnal Psikologi UNS*, Vol. 12 No 1, 2020), 88.

yang diinginkan dan mendorong anak untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan.²²

- c. Teori pengawasan sosial (*social monitoring theory*), teori ini menekankan pentingnya pengawasan orang tua terhadap interaksi sosial anak. Orang tua yang menerapkan pengawasan ini akan memperhatikan hubungan anak dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Hal ini dapat membantu anak untuk memahami norma-norma sosial yang berlaku dan membimbing mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial yang sehat.²³
- d. Teori pengawasan konflik (*conflict monitoring theory*), teori ini mengatakan bahwa pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap permasalahan yang terjadi dalam keluarga atau antara anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua yang menerapkan pengawasan ini akan membantu anak untuk menghadapi permasalahan yang terjadi dengan cara yang membangun dan memberikan contoh yang baik dalam menyelesaikan masalah.²⁴
- e. Teori pengawasan kognitif (*cognitive monitoring theory*), teori ini menekankan pentingnya pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap pemikiran dan pengambilan keputusan anak. Orang tua yang menerapkan pengawasan ini akan membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami sebab akibat dari tindakan yang dilakukan, dan mampu mengelompokkan permasalahan yang mereka hadapi.²⁵

Perlu diketahui bahwa pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya merupakan suatu proses yang saling berkaitan dan dapat bervariasi menyesuaikan budaya, nilai-nilai keluarga, dan karakter individu anak. Selain itu, setiap teori tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, maka penting bagi orang tua untuk

²² Gunarti Dwi Lestrari, *Pengasuhan Anak: Teori dan Praktik Baik* (Bayfa Cendekia Indonesia, Madiun: 2023), 83.

²³ *Ibid*, 85.

²⁴ *Ibid*, 85.

²⁵ *Ibid*, 83.

menyesuaikan penerapan pengawasan yang mereka lakukan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Pengawasan orang tua bertujuan untuk mempertahankan dan menjaga dengan baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala aktivitasnya, selain melakukan pengawasan terhadap anak semestinya orang tua juga memahami dan memperhatikan bentuk-bentuk pola asuh yang sesuai dengan kepribadian anak, secara garis besar terdapat empat bentuk pola asuh orang tua terhadap anak yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan *neglectful* atau sering disebut pola asuh abai.²⁶ Adapun pengertiannya sebagai berikut:²⁷

- a. Pola asuh otoritatif, yaitu bentuk pola asuh yang mengutamakan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, orang tua dengan pola asuh ini selalu berusaha untuk mendukung, merespon, mendengarkan, dan menjelaskan sesuatu dengan bijak dengan menggunakan perilaku yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik dan psikis anak menjadi lebih baik. Pola asuh ini dapat dilakukan dengan cara memberikan peringatan kepada anak agar tidak melakukan kesalahan dan memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat. Pengaruh dari pola asuh otoritatif seperti anak mampu berinteraksi dengan baik, mudah bekerjasama, keberhasilan dalam hal akademik, dapat mengendalikan diri dengan baik, dan memiliki keterampilan serta kesehatan mental yang bagus dan baik.
- b. Otoriter, yaitu pola asuh yang menitikberatkan pada kedisiplinan anak. Bentuk pola asuh otoriter ini orang tua memiliki control yang sangat tinggi terhadap anak, sedangkan tingkat responsifnya cukup rendah. pola asuh otoriter biasanya dilakukan dengan pengawasan yang ketat dan bersifat membatasi. Dalam penerapannya biasanya orang tua akan memberikan hukuman yang terlalu berat sehingga, jika

²⁶ Widia Riski Pratiwi, Syarifah Rauzatul Jannah, Pengawasan Orang Tua Dengan Dampak Penggunaan Media Sosial Pada Remaja (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala*, Vol. 2 No. 3, 2017), 2.

²⁷ Titin Prastyawati, *et al*, Pengaruh Pola Asuh Otoriter, Autoritatif, Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar (*Jurnal Penelitian Pendidikan IPS: Universitas Kanjuruhan Malang*, 2021), 55.

diterapkan secara berlebihan dapat membuat anak memiliki sikap acuh, terlalu patuh, tidak memiliki inisiatif, ragu-ragu, dan kurang kreatif. Dampak dari pola asuh otoriter seperti anak selalu takut salah, sulit mengambil keputusan sendiri, rentan memiliki masalah mental, merasa rendah diri dan tidak mandiri.

- c. Permisif, yaitu bentuk pola asuh yang dilakukan dengan cara orang tua memberikan kebebasan terhadap anak untuk mengatur dirinya sendiri dengan kebebasan sebanyak mungkin atau cenderung memprioritaskan kenyamanan anak. Biasanya pola asuh seperti ini tidak pernah memberikan hukuman kepada setiap kesalahan yang dilakukan oleh anak, orang tua hanya mengingatkan, mengarahkan, dan memberi masukan jika dirasa terdapat kesalahan terhadap aktifitas yang dilakukan oleh anak. Dampak dari pola asuh permisif seperti anak menjadi impulsif dan agresif, tidak mandiri, cenderung egois, dan tidak dapat mengikuti aturan dengan baik
- d. Pola asuh *neglectful* atau pola asuh abai, yaitu bentuk pola asuh yang tidak memberikan batasan yang tegas terhadap anak, tidak memperhatikan kebutuhan anak, bahkan enggan terlibat dalam kehidupan anak. Terdapat beberapa faktor yang mendasari orang tua menerapkan pola asuh ini salah satunya adalah masalah mental seperti depresi dan mengalami kekerasan semasa anak-anak sehingga mereka menerapkan hal yang sama pada anaknya. Dampak dari pola asuh abai ini seperti kurang percaya diri, tidak mampu mengatur emosi, dan tidak terlihat bahagia.²⁸

Dalam memberikan dan menerapkan bentuk-bentuk pengawasan penggunaan media sosial kepada remaja, tentunya perlu memperhatikan beberapa hal seperti melihat sikap dan perilaku remaja dalam menjalani kehidupannya. Adapun bentuk pengawasan dibagi menjadi 2, yaitu bentuk pengawasan aktif dan bentuk pengawasan pasif. Pengawasan aktif adalah pengawasan yang dilakukan di tempat kegiatan sedang berlangsung, sedangkan

²⁸ Titin Prastyawati, *et al*, Pengaruh Pola Asuh Otoriter, Autoritatif, Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar (*Jurnal Penelitian Pendidikan IPS: Universitas Kanjuruhan Malang*, 2021), 56.

pengawasan pasif adalah pengawasan yang dilakukan dengan mencari bukti atau fakta yang didapatkan seseorang melalui informasi yang didapatkan.²⁹

Adapun bentuk pengawasan yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam menggunakan media sosialnya antara lain :³⁰

- a. Membatasi waktu yang digunakan oleh anak dalam menggunakan media sosial
- b. Mengawasi situs apa saja yang dikunjungi oleh anak
- c. Mengajarkan kepada anak dalam menggunakan media sosial dengan memberikan arahan tentang bagaimana cara bersikap saat berinteraksi dengan media digital seperti mengajarkan fitur editing video sehingga menambah kreatifitas anak
- d. Menggunakan internet atau handphone secara bersamaan dengan anak dan tidak memberikan pegangan handphone sendiri jika dirasa belum bisa melakukan pengawasan dengan baik.

Dengan dilakukannya beberapa cara pengawasan seperti diatas diharapkan lebih meminimalisir kemungkinan anak menyalah gunakan media sosial seperti mengakses konten pornografi, kekerasan, dan konten-konten negatif lainnya.

Sedangkan dalam mengiringi bentuk-bentuk pengawasan orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial remaja, perlu adanya penerapan, penerapan ini diterapkan oleh orang tua dalam bentuk langkah orang tua dalam memberikan pengawasan terhadap penggunaan media sosial remaja. Menurut Efendi, pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk memberikan jaminan tercapainya tujuan dalam manajemen sesuatu.³¹ Sedangkan agar pengawasan dapat berjalan efektif dan sistematis, pengawasan harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya:³²

²⁹ Yulianta Saputra, Fungsi Pengawasan Lingkup Hukum dan Administrasi Negara (*UIN Sunan Kalijaga: Journal of Supremasi Hukum* Vol. 1 No. 2, Yogyakarta, 2021), 1.

³⁰ Mazdalifah, Moulita, Model Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Digital Anak (*Universitas Sumatera Utara*, Vol 4. No. 1, 2021), 111-112.

³¹ Rosinta Romauli Situmeang, Pengaruh Pengawasan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (*Universitas Prima Indonesia*, Vol. 02 No. 02. Medan, 2017), 150.

³² Iswandir, *Dasar-Dasar Proses Pengawasan Dalam Organisasi* (Universitas Suryadarma Jakarta, 2021), 74.

- a. Mengawasi kegiatan-kegiatan yang benar, hal ini dapat dilakukan orang tua dengan mengarahkan kegiatan anak terhadap kegiatan-kegiatan positif seperti kegiatan belajar, mengaji, dan bersikap baik terhadap lingkungan.
- b. Tepat waktu, dalam hal ini orang tua berkewajiban untuk menjaga kedisiplinan anak dalam kesehariannya, agar dapat membiasakan anak melakukan kegiatan sesuai dengan ketentuan waktu yang ditetapkan dapat dilatih melalui kegiatan awal harinya seperti membiasakan anak untuk selalu bangun diawal waktu, membantu menyelesaikan tugas anak, dan menasihati anak tentang berharganya waktu dalam kehidupan.
- c. Akurat dan efektif, dalam hal ini orang tua mengajarkan kepada anak untuk teliti, cermat, dan benar dalam melakukan aktifitas supaya mendapatkan hasil yang maksimal pada setiap kegiatan yang dilakukannya, tujuannya agar pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

4. Dampak Pengawasan Orang Tua

Aktifitas yang dilakukan orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap remaja yang bertujuan untuk mengarahkan perilaku dan kegiatan remaja tentunya memiliki dampak, dampak atau hasil yang didapatkan oleh orang tua dalam melakukan aktifitas tersebut salah satunya memudahkan orang tua dalam melakukan pengarahan terhadap kebiasaan yang dilakukan remaja. Bohari mengatakan bahwa fungsi pengawasan pada dasarnya merupakan proses yang dilakukan untuk memastikan agar apa yang telah direncanakan dapat berjalan sebagaimana mestinya.³³ Oleh karena itu pengawasan yang dilakukan orang tua merupakan suatu kegiatan yang penting.

Aktifitas yang dilakukan orang tau dalam kehidupan sehari- harinya ternyata dapat menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi kebiasaan dan sikap remaja dalam

³³ Fatimah, Sudarmi, Muhammad Yusuf, Pengawasan Infrastruktur Jalan Pada Dinas Pekerjaan dan Penataan Ruang (PUPR) di Kabupaten Bone (*Journal Unismuh: Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 2 No. 4, 2021), 1353.

kehidupannya, sehingga berpengaruh terhadap masa pertumbuhan yang dialami anak. Elida Prayitno mengatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi perkembangan moral remaja adalah orang tua dan guru sebagai model, hal ini merupakan aspek- aspek tingkah laku orang tua atau guru yang baik akan ditiru oleh remaja dan diperagakannya di lingkungan, proses peniruan terjadi karena adanya perasaan untuk meniru hal- hal dari orang lain.³⁴ Sehingga perlu adanya penyesuaian sikap yang dilakukan ketika orang tua berada disekitar remaja.

Selain itu dalam mendampingi pertumbuhan remaja, perlu adanya perhatian dan menjalin kedekatan yang lebih dari orang tua dalam mengawasi dan memperhatikan kebiasaan remaja. John Bowlby dalam teorinya yaitu *attachmen teory* atau teori ikatan, mengatakan bahwa hubungan kelekatan di awal masa remaja merupakan prototype untuk semua hungan sosial di masa depannya sehingga gangguan kelekatan yang terjadi dalam masa itu memiliki konsekuensi yang sangat berat. Jika remaja mengalami peristiwa seperti pengabaian, perceraian, kematian, dan perpisahan yang terjadi terhadap orang tua akan mempengaruhi kecerdasan serta perilaku agresif remaja hingga usia dewasa.³⁵ Sehingga dalam hal ini kewajiban yang perlu dilakukan orang tua adalah mengontrol emosial serta membiasakan diri untuk bersikap baik di depan remaja. Albert Bandura dalam teorinya yaitu *social learning theory* atau teori pembinaan sosial mengatakan bahwa belajar adalah proses mengambil manfaat dari persediaan ingatan sadar atau bawah sadar tersebut yang disebut pengalaman.³⁶ Jadi pengalaman yang didapatkan remaja melalui apa yang dilihat dan dipelajarinya baik dari lingkungan maupun orang tua juga berpengaruh terhadap tumbuh kembang remaja.

³⁴ Jaufani Gianoza, Zikra, Indra Ibrahim, Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Moral Remaja (*KONSELOR: Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2 No. 1, 2013), 22.

³⁵ Cenceng, Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby) (*Jurnal Pendidikan: Lentera*, Vol. 9010 No. 2, 2015) 143.

³⁶ Herly Janet Lesilolo, Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah (*Jurnal Pendidikan: KENOSIS*, Vol. 4 No. 2, 2018), 197.

Di masa perkembangan digital seperti saat ini, orang tua memiliki tugas tambahan yaitu mengawasi remaja dalam menggunakan media sosial yang mereka miliki karena tidak dapat dipungkiri bahwa rata-rata remaja saat ini telah memiliki ponsel pribadi sendiri. Perlu diketahui bahwa informasi yang didapatkan remaja dalam menggunakan media sosial mereka memiliki beraneka ragam pengaruh, bagi remaja yang mampu menjaga dirinya dari pengaruh negatif media sosial dan dapat menggunakannya dalam hal yang positif dapat membawa remaja untuk menjadi pribadi yang baik, namun sebaliknya jika remaja tidak dapat memisahkan hal baik dan buruk dalam media sosial kemudian terpengaruh terhadap tontonan negatif yang terdapat didalamnya maka remaja akan memiliki perilaku yang negatif juga yang dipengaruhi oleh apa yang dilihatnya, oleh karena itu peran orang tua dalam hal ini sangat diperlukan untuk menunjukkan mana tontonan yang baik dan buruk. Selain itu jika remaja tidak dapat menjaga dirinya dari konten negatif didalamnya maka akan menjadikan remaja memiliki pribadi yang buruk. Maisyaroh, Tasim, dan Afriansyah mengatakan bahwa dampak negatif *smartphone* yang secara umum muncul adalah perilaku mudah marah, mengabaikan orang lain, malas dalam beraktifitas, tidak bertanggung jawab atas kewajibannya, berbohong, dan berperilaku agresif yang disebabkan oleh peniruan konten yang sering dikonsumsi dalam *smartphone* sehingga remaja mudah untuk melakukan perbuatan yang melanggar norma.³⁷

Terdapat beberapa teori yang dapat dilakukan orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial remaja, diantaranya:

- a. Edward L. Deci dan Richard Ryan dalam teorinya yaitu *self-determination theory* atau teori determinasi diri, mengatakan bahwa pentingnya menitik beratkan pemberian motivasi intrinsik pada seseorang dibandingkan dengan pemberian motivasi

³⁷ Roida Hazima, Junaidin, Pengaruh Pengawasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Remaja Dalam Penggunaan Smartphone di SMP IT Cendikia di Masa New Normal (*Jurnal PSIMAWA: Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 2, 2020), 75.

ekstrinsik.³⁸ Dalam teori ini, orang tua perlu ikut berperan dalam memberikan motivasi, motivasi yang diberikan orang tua bertujuan untuk mengarahkan remaja dalam penggunaan media sosial remaja seperti digunakan untuk mengejar cita-cita, mempermudah belajar, dan mengarahkan remaja untuk dapat menggunakan media sosial dengan baik.

- b. Recless mengatakan bahwa teori pengendalian sosial atau *control theory* memfokuskan pada dua system control yang mengikat motivasi individu untuk menyimpang. Pengendalian diri atau (*inner control*) meliputi moralitas yang sudah di internalisasikan hati nurani, prinsip keagamaan, gagasan tentang benar dan salah. Pengendalian batin yang meliputi rasa takut pada hukuman, perasaan integritas, dan keinginan untuk menjadi individu yang baik. Pengendalian dari luar diri terdiri dari lingkungan seperti keluarga, teman dan polisi yang mempengaruhi seseorang untuk tidak menyeleweng. Menurut Hirschi dan Gottlieb mengatakan, teori ini dapat diartikan sebagai pengendalian diri. Pengendalian diri tertinggi adalah ketika seseorang mampu membuat remaja mengembangkan pengendalian dirinya dengan cara mengawasi dan memberikan hukuman apabila terdapat tindakan remaja yang menyimpang.³⁹
- c. Gottlieb dalam teori dukungan sosial adalah informasi baik verbal maupun non verbal, sara, atau bantuan yang diberikan oleh orang terdekat yang dapat berpengaruh terhadap emosional dan tingkah laku penerimanya, hal ini dapat membuat seseorang merasa diperhatikan dan dicintai.⁴⁰ Dalam hal ini orang tua diharuskan untuk lebih menjaga

³⁸ Imam Faisal Hamzah, Aplikasi Self- Determination Theory Pada Kebijakan Publik Era Industri 4.0 (*Jurnal Psikolog: PSISULA*, Vol 1, Purwokerto, 2019), 66.

³⁹ Arif Sanjaya, Setia Wati, Hubungan Antara Kontrol Sosial Orang Tua Dalam Prilaku Sosial Remaja (*Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 05 No. 2, Padang, 2021), 4881.

⁴⁰ Salwa Sa'idah, Hermin Laksmiwati, Dukungan Sosial dan *Self- Efficacy* Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama di Pondok Pesantren (*Prodi Psikologi UNS: Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 7 No. 2, 2017), 118.

hubungan dengan menjalin kedekatan dengan remaja agar dapat mengawasi dan mengarahkan aktifitas media sosialnya.

Selain itu, Baumrind mengatakan bahwa terdapat empat bentuk pola asuh yang dapat dilakukan orang tua sekaligus menjadi salah satu bentuk pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial remaja, yaitu *authoritative* atau pola asuh yang mendukung perilaku konstruktif anak dengan harapan dapat berkembang secara matang, mandiri, dan berperilaku sesuai dengan usia perkembangannya. *Authoritarian* atau pola asuh yang menerapkan kedisiplinan keras sesuai dengan keinginan orang tua dan membatasi kebebasan remaja untuk berpendapat, *permissive* atau pola asuh dengan mengikuti keinginan remaja atau memanjakannya, dan *uninvolved* atau *neglectful* yaitu pola asuh yang membiarkan remaja untuk berkembang dengan sendirinya dan keterlibatan orang tua dalam bentuk pola asuh ini tergolong sangat rendah.⁴¹

Theodore S. Sarbin berpendapat tentang *role theory* atau teori peran dalam bukunya yang berjudul *handout of social psychology* mengatakan bahwa peran seseorang tidak hanya ditentukan oleh perilaku, namun juga kepercayaan dan sikap. Dalam artian sikap dan harapan seseorang diwujudkan dari apa yang seseorang kerjakan yang berdasar kepada perubahan peran dan mempengaruhi perubahan sikap seseorang.⁴² Sehingga pengawasan yang dilakukan orang tua dalam penggunaan media sosial remaja tidak hanya dilakukan dalam bentuk pendampingan yang melekat seperti selalu berada disisi remaja, namun juga dapat melalui contoh perilaku dan pengajaran yang dilakukan orang tua dalam proses mendidik remaja mereka.

Selain itu pengawasan orang tua juga dapat dilakukan dalam 2 hal yaitu melalui kontak langsung maupun tidak langsung dengan remaja, seperti halnya pendapat yang

⁴¹ Icam Sutisna, Mengenal Model Pola Asuh Baumrind (*Universitas Negeri Gorontalo: Jurnal Pendidikan Anak Usia, Dini*, 2021) 3.

⁴² Fathul Lubabin Nuqul, Teori Peran (*Role Theory*) (*Jurnal Psikolog: Konsep dan Teori Dalam Psikologi Sosial*, 2018), 95.

dikemukakan oleh Roucek dan Warren dalam teori interaksi sosial mereka berpendapat bahwa interaksi merupakan suatu proses timbal balik dan memiliki pengaruh terhadap perilaku dari pihak- pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung, berita, maupun surat kabar. Sebenarnya dalam melakukan pengawasan yang dilakukan orang tua bertujuan untuk mengendalikan perilaku remaja dalam kehidupannya, adapun seperti pendapat di atas maka interaksi jarak jauh ternyata juga dapat digunakan sebagai media pengawasan remaja terhadap penggunaan media sosial mereka, adapun bentuknya dapat seperti pengaitan akun dari 2 buah ponsel maupun lainnya yang bertujuan untuk mengontrol segala perilaku dan penelusuran yang dilakukan remaja dalam menggunakan media sosial yang mereka miliki.

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa dampak pengawasan penggunaan media sosial remaja adalah menjadikan remaja lebih terkendali dan berhati- hati dalam menggunakan media sosial. Dampak dari pengendalian dan kehati- hatian inilah yang akan membawa remaja untuk lebih terjaga dari pengaruh luar yang mencoba mempengaruhi kebiasaan dan pertumbuhan remaja.

5. Faktor - Faktor Perubahan Perilaku Anak

Masa remaja merupakan masa peralihan seseorang dari masa anak-anak menjadi dewasa, masa remaja biasanya dialami ketika seseorang memasuki usia 10-24 tahun dengan 3 masa perkembang. Kata remaja berasal dari Bahasa latinn *adolescere* yang memiliki arti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Menurut Piaget ia berpendapat bahwa remaja adalah usia dimana seorang individu mulai melakukan hubungan atan interaksi dengan orang dewasa dalam artian tingkatan seorang remaja tidak berada dibawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama.⁴³

⁴³ Informasi Pendidikan dan Kebudayaan dalam laman <https://www.silabus.web.id/>. Diakses pada 10 Februari 2023

Dalam kenyataannya perilaku remaja dapat dipengaruhi oleh media sosial yang dia gunakan, karena anak akan dengan mudahnya menangkap informasi yang di dapatkan, namun belum bisa mengolah informasi dengan baik, adapun faktor yang mempengaruhi kebiasaan remaja dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri remaja terkait kebiasaan remaja, tingkah laku, dan perilaku dalam rumah tangga dan eksternal yang berasal dari lingkungan anak, pertemanan, dan penyalahgunaan media sosial oleh anak,⁴⁴ adapun faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan seperti dibawah ini :

a. Faktor Internal

1) Hubungan orang tua dan anak

Masa depan anak tergantung dari pengalaman yang diterima oleh anak baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Pembentukan pribadi yang baik perlu diajarkan dari kecil hal ini dapat menyebabkan anak mempunyai watak dan tingkah laku yang baik menjelang kematangan kepribadiannya. Pembentukan ini perlu dilakukan secara serasi antara lingkungan rumah tangga, di TK, dan seterusnya.⁴⁵ Pembentukan kepribadian anak harus sudah dipupuk sejak dini oleh orang tua dan orang tua diharapkan bisa menjadi teman sebagai pengarah emosial anak dan perilaku anak dirumah.

Kedekatan antara orang tua dan anak memang perlu di terapkan disemua keluarga, hubungan baik antara orang tua dan anak akan menjadikan suatu keluarga yang harmonis, selain itu jika terjadi keharmonisan rumah tangga maka akan mudah menemukan solusi disetiap permasalahan yang terjadi yang dihadapi oleh setiap anggota keluarganya.

2) Pentingnya memberikan kenyamanan di dalam rumah

⁴⁴ Meng Hsien Lin, Akshaya Vijayalakshmi, *et al.*, *Toward an Understanding of Parental Views and Actions on Social Media Influencers Targeted at Adolescents: The Roles of Parents' Social Media Use and Empowerment* (*Frontiers in Psychology* No. 10, 2019), 6.

⁴⁵ Ardiati, Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini (*Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, Vol. 3. No. 3, 2018), 76.

Orang tua tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawabnya dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Namun, dengan setiap era baru dalam perkembangan, peran orang tua juga berubah. Selain itu, remaja yang dibesarkan di era digital sangat berbeda dengan anak-anak yang dibesarkan di tahun 1980-an, dan akibatnya, pendidikan yang diberikan oleh orang tua berbeda-beda. Di era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dan saat ini didominasi oleh media televisi, ponsel pintar telah berkembang menjadi menu masakan sehari-hari yang tidak lagi dibatasi oleh usia.

Dari bentuk perubahan teknologi yang begitu pesat, peran parenting tidak lagi terbatas pada pola pendidikan tahun 1980-an, tetapi juga mencakup perubahan kontemporer seperti perkembangan teknologi.⁴⁶ Kenyamanan di dalam rumah harus di dapatkan semua anggota keluarga tak terkecuali bagi remaja. Kenyamanan dalam keluarga di dapatkan jika tumbuhnya kasih sayang dalam keluarga terutama dalam sikap dan tindakan orang tua terhadap anak terkait bagaimana cara menegur yang baik, berbicara, bersikap baik orang tua terhadap anak maupun sebaliknya. Jadi kenyamanan dalam rumah akan menjadikan keluarga yang harmonis dan meminimalisir tindakan kekerasan dan perilaku menyimpang yang biasanya terjadi dalam ruang lingkup keluarga dan menjadikan keluarga yang harmonis.

3) Perilaku dan kebiasaan orang tua

Tingkah laku orang tua yang dilihat anak secara tidak langsung akan masuk kedalam otak anak yang kemudian diterapkan anak dalam kehidupannya, bahkan kebiasaan orang tua yang dilakukan di depan anak dapat menjadi kebiasaan yang akan dilakukan oleh seorang anak. Oleh karena itu orang tua harus bisa menjaga perilakunya di depan anak dan ketika mau bercanda dengan anak maka harus

⁴⁶ Dicky Apdillah, *The Role of Parents in Educating Children In The Digital Age (Review of Multidisciplinary Education, Culture, And Pedagogy*, Vol. 1. No. 3, 2022), 3.

memilih cara dan sikap agar tidak menyinggung anak sehingga mental anak tetap terjaga.⁴⁷

Terkadang orang tua tidak dapat menyampaikan hal-hal yang diinginkannya secara baik dan jelas kepada anak, bahkan jika ada sesuatu yang dilakukan oleh orang tua dan diikuti oleh anak berupa perilaku yang kurang baik seringkali orang tua mengingatkan dan menegurnya dengan suara tinggi yang secara tidak disadari hal tersebut telah mempengaruhi psikis seorang anak. Terdapat hasil riset yang dilakukan oleh psikiater yang dilakukan terhadap seorang anak yang menyatakan bahwa bentakan orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan otak, mental, dan sikap seorang anak.

Seorang psikolog yang bernama Samanta Elsener menyatakan bahwa "Membentak sekali memang belum dapat memberi efek yang signifikan pada anak, namun jika orang tua membentak anak setiap hari maka dapat meningkatkan risiko perkembangan otak yang terganggu."⁴⁸ Jadi sebagai orang tua harus pandai dalam bersikap dan berperilaku di depan anak.

b. Faktor Eksternal

1) Pengaruh lingkungan terhadap pola pikir remaja

Terkait dengan lingkungan berarti berbicara terkait permasalahan yang terjadi di dalamnya yang dapat mempengaruhi anak dalam berperilaku dan bersikap dan terealisasi terhadap tingkah laku seorang anak. Lingkungan merupakan bagian dari proses perubahan mindset dan elemen dasar dalam mempengaruhi transisi atau perubahan cara berpikir remaja.⁴⁹

⁴⁷ Gunawan Ardiyanto, *A To Z Cara Mendidik Anak* (Elex Media Komputindo, 2013), 2.

⁴⁸ Resta Tyara Dewi, Hendra Setiawan, Analisis Framing Robert N Entmant mengenai Kebijakan Sekolah Online Jadi Pilihan Saat Pandemi Covid-19 dalam Portal Berita Kompas.com dan Republika.co.id (*Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 4 No. 4, 2022), 7.

⁴⁹ Miftahul An'am, *Contemplan Con Ideas* (Bogor: Guepedia, 2020), 10.

Banyak sekali perilaku seorang anak yang di pengaruhi oleh keadaan lingkungannya, jika dilihat pada keadaan saat ini banyak sekali perubahan yang terjadi dibandingkan era dulu, dimana anak-anak di zaman ini banyak anak melakukan tindakan negatif yang terpengaruh dari lingkungannya, diantaranya minum-minuman keras, bermain tanpa ingat waktu, dan tutur kata yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh minimnya pemahaman agama di lingkungan anak, serta masyarakat sekitar yang tidak mendukung perkembangan anak menuju kearah yang positif.

2) Pengaruh media sosial terhadap anak dan perkembangannya

Internet merupakan salah satu media penunjang pembelajaran sekaligus dapat dikatakan sebagai cakrawala dunia karena semua hal yang kita ingin ketahui ada didalamnya, namun penggunaan media oleh anak tanpa adanya pengawasan merupakan sesuatu hal yang sangat keliru begitupun jika kita melarang anak untuk menggunakannya, terlebih di era seperti saat ini penggunaan media sangatlah penting dan dibutuhkan. Darmastuti, dalam buku Komunikasi 2.0, mengutip pernyataan Stanley J Baran dan Edward T Hall, bahwa komunikasi adalah dasar dari suatu budaya. Komunikasi dan budaya adalah pasangan tak terpisahkan. Perubahan pada salah satu sisi akan merubah sisi yang lainnya.⁵⁰

Melarang anak untuk tidak menggunakan media sebagai akses internet merupakan salah satu langkah yang tidak bijaksana. Mengingat saat ini anak juga membutuhkan informasi yang cepat dan lengkap sebagai referensi penunjang akademik anak di dunia pendidikannya. Namun jika tidak mengawasi anak dalam penggunaannya juga merupakan hal yang keliru dan membuat anak bisa mengakses hal-hal negatif seperti konten pornografi dan lainnya.⁵¹ Terdapat salah

⁵⁰ Errika Dwi Setya Watie, Komunikasi dan Media Sosial (*Communications and Social Media (Jurnal The Messenger* Vol. 3 No. 1, 2011), 72.

⁵¹ Ridwan Sanjaya, *Parenting Dan Relationships Untuk Pornografi di Internet* (Elex Media Komputindo, 2013), 67.

satu cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menangkal hal tersebut diantaranya megajarkan kepada anak tentang pemahaman terhadap agama, menjelaskan mana hal positif yang boleh dilakukan dan negative yang memiliki dampak buruk, atau dengan cara meminimalisir akses internet anak dengan menggunakan aplikasi proteksi yang dapat mencegah anak untuk mengakses konten negative.

Keseringan anak terpapar konten negative dapat mengganggu kecerdasan otak anak sekaligus dapat menjadikan anak berperilaku buruk sehingga menimbulkan permasalahan dalam masyarakat seperti hal-hal yang berbau pornografi, kecanduan internet yang berdampak pada sikap malas, serta kurangnya anak dalam bersosial masyarakat dan peduli terhadap lingkungannya. Akhirnya perkembangan anak dapat terganggu dan mengalami penurunan daya otak yang berakibat terhadap kecerdasan dan intelektual anak.

3) Pergaulan anak

Pada dasarnya pergaulan seorang anak merupakan hal yang sangat penting dan perlu dilakukan agar anak dapat berkembang mengikuti perilaku sesuai dengan temannya. Namun pergaulan anak zaman sekarang yang tidak terkondisikan memiliki dampak buruk terhadap perilaku anak, pergaulan itu sendiri dapat membawa anak berperilaku positif maupun negatif sesuai dengan pergaulannya.

Anak yang dapat memilih pergaulannya dengan baik akan menjadikanya seseorang yang baik, perhatian, peduli, dan aktif. Namun jika anak tidak bisa menjaga pergaulannya dapat mengakibatkan terjerumusnya seorang anak kedalam perilaku negative seperti mabuk, mencuri, dan pergaulan bebas. Seperti yang banyak terjadi ditengah masyarakat pergaulan anak yang menyimpang membuat pribadi anak sulit dikondisikan dan bahkan melawan kepada orang tuanya, selain

itu pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak dapat mengakibatkan anak terpapar hal negative seperti pornografi yang kemudian banyak anak yyang melakukannya seperti banyak kasus saat ini dimana anak sekolah melakukan tindak kriminal seperti hamil diluar nikah, LGBT, dan sex bebas.

Beberapa literatur menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak terpapar pornografi, diantaranya tidak sengaja melihat pornografi yang muncul saat menggunakan gadget orangtua atau saat mengakses internet, menerima dan membuka pesan teks, foto, atau video seksual di media sosial, memiliki rasa ingin tahu atau penasaran yang tinggi, sehingga membuat anak mencoba mengakses situs bermuatan pornografi, terpengaruh dengan ajakan atau bujuk rayu teman sebaya dan lingkungan sekitarnya, perasaan BLAST, yaitu: *Bored* (Jenuh), *Lonely* (Kesepian), *Angry* (Marah), *Stressed* (Stres), *Tired* (Lelah), dan kurang pendidikan agama, khususnya pembelajaran karakter dan penanaman akhlak dari sekolah, serta kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya perhatian orang tua dalam pengawasan media yang digunakan anak.⁵²

Oleh karena itu peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam hal memberikan pemahaman tentang cara bergaul, pemahaman agama, dan contoh perilaku positif yang perlu mereka berikan kepada seorang anak. Selain itu peran orang tua juga dibutuhkan untuk selalu mengawasi pergaulan anak dan mengingatkannya ketika terdapat indikasi perilaku yang menyimpang dari ajaran agama dan norma.

6. Pentingnya Pendidikan Agama Bagi Anak

a. Pemberian Pemahaman Agama Bagi Anak

⁵² Trinita Anggraini, Erine Nur Maulidya, Dampak Paparan Pornografi Pada Anak Usia Dini (*Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 3 No. 1, 2020), 52-53.

Mendidik anak dalam ajaran agama islam harus didasarkan pada petunjuk dari Allah dan Rasulnya, yaitu Al-Quran dan Hadits, karena dalam Al-Quran dan Hadits tidak hanya membahas tentang kewajiban anak kepada orang tua namun juga kewajiban orang tua terhadap anaknya. Dan anak dalam pandangan agama merupakan amanah bagi orang tuanya dan generasi penerus bagi keluarga, agama, dan bangsanya.⁵³

Pemberian pemahaman agama untuk anak memiliki banyak sekali manfaat diantaranya dapat mencegah anak melakukan perilaku menyimpang, menata kepribadian dan akhlak anak, dan menjadikan anak sholih dan sholihah yang memiliki adab, norma, dan sopan santun baik dari tutur kata maupun perbuatannya. Selain itu kebiasaan anak yang sesuai dengan ajaran agama yang benar akan menenangkan hati orang tua dan menumbuhkan keridhoan orang tua kepada anak, sehingga keridhoan Allah akan didapatkan anak dan memudahkan anak dalam setiap aktifitasnya. Dalam ajaran agama terkadang juga perlu melakukan beberapa hal yang dapat mengarahkan anak dalam perilakunya, seperti memarahi dengan tetap menjaga ucapan agar tidak keluar kotor dan dengan niat mendidik tanpa merusak emosional dan otak anak dalam menangkap pesan yang disampaikan, tindakan seolah ingin berbuat kasar seperti memukul tetapi tidak jadi dilakukan agar anak tahu bahwa jika anak berbuat demikian maka akan membuat kita marah dan suatu perilaku salah yang anak lakukan, mengurungnya dikamar, tidak memberikan uang saku untuk sementara, dan memberikan hukuman bentuk fisik yang bermanfaat seperti membersihkan rumah yang tentunya semua itu dengan niatan mendidik dan agar anak merasa jera dalam melakukan tindakan yang salah sekaligus menjadi salah satu bentuk kepedulian orang tua terhadap perilaku anak.⁵⁴

⁵³ Abah Muazar Habibi, *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif* (CV. Budi Utama, Yogyakarta: 2020), 113.

⁵⁴ Djarot Wijanarko, *Mendidik Anak Dengan Hati* (Keluarga Indah Indonesia, Jakarta: 2018), 194.

Tentunya pemahaman anak terhadap agama didapatkannya melalui pendidikan baik itu melalui suatu lembaga maupun pendidikan didalam rumahnya sendiri. Tujuan pendidikan sendiri adalah untuk membimbing dan mengarahkan anak agar menjadi anak yang baik dan membantu anak menjadi seseorang yang dewasa baik dalam berperilaku, berfikir, dan mematuhi ajaran agamanya sehingga anak dapat mencapai kematangan intelektual dan emosial yang mempengaruhi akademis dan profesionalitas anak.⁵⁵

b. Penanaman Akhlak Terhadap Anak

Akhlak adalah perilaku yang dilakukan oleh setiap orang yang berasal dari dalam diri dan merupakan wujud dari kebiasaan dan tingkah laku seseorang. Akhlak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal terkait kebiasaan dalam lingkungan dan rumah yang kemudian menjadi suatu kebiasaan. Sering kali seorang anak mencontoh perilaku orang tuanya karena sering melihat apa yang orang tuanya lakukan,

Ketika dihadapkan dengan salah satu perilaku negatif yang dilakukan oleh anak maka mental orang tua akan mengalami penurunan ketegangan dan mudah menaikkan emosi, ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar orang tua tidak tersulut emosi akibat perilaku anak, salah satunya dengan memberikan ungkapan cinta yang disertai pengarahan dan mengingat bahwa semua permasalahan ada solusinya.⁵⁶ Jadi dalam mengarahkan seorang anak orang tua harus tetap kondisi tenang dan tidak menggunakan kata-kata buruk atau kasar yang kemudian hari bisa dijadikan kebiasaan anak akibat mencontoh tindakan orang tua yang salah.

Pola asuh yang dilakukan orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan anak Dalai Lama pernah berkata “berikan sayap-sayap cinta agar dia bisa terbang, berilah akar agar dia bisa kembali, dan berilah alasan agar dia tetap bersamamu”.⁵⁷

⁵⁵ Siti Maemunawati, Muhammad Arif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (3M Media Karya, Banten: 2020), 35.

⁵⁶ Musthafa Abu Sa'ad, Arif Fahrudin, *30 Strategi Mendidik Anak* (Maghfirah Pustaka, Jakarta: 2016), 146.

⁵⁷ Asti Musman, *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0* (Anak Hebat Indonesia, Yogyakarta: 2020), 1.

Jadi dalam pemberian akhlak yang pertama dilakukan adalah dengan memperbaiki akhlak orang tua, kemudian mengingatkan dan mengarahkan perilaku anak, serta memberikan maksud atau pengertian terkait alasan tindakan orang tua terhadap anak agar anak dapat mencontoh yang kemudian diterapkan anak dalam wujud akhlak dan kebiasaannya.

c. Agama Sebagai Perisai Anak Dalam Kehidupannya

Penanaman pendidikan dan pengajaran agama kepada anak adalah hal yang sangat penting dan wajib diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Agama dapat menjaga anak dari pergaulan bebas, menjaga dari perilaku buruk, dan mengontrol anak dalam bersikap terhadap lawan jenis, serta candu dalam berbagai hal yang kurang baik seperti penggunaan gadget yang tidak bermanfaat dan lain sebagainya. Sehingga dengan pemahaman agama, anak akan lebih terarah dan berakhlak baik.

Di era sekarang orang tua dihadapkan perilaku anak yang terpengaruh dari gadget dan karena kurangnya kepedulian dan pengarahan orang tua terhadap penggunaannya, anak dapat menyalahgunakannya dengan membuka hal-hal negatif didalamnya karena apa yang dilihat oleh anak, maka anak akan mencoba untuk melakukannya. Pola perilaku yang dilakukan oleh anak saat ini cenderung ingin mencoba dan hal ini rentan terhadap suatu tindakan negative dan membangun perilaku yang merusak seperti sex bebas, penyalahgunaan obat terlarang, dan alkohol. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan data dari YRBSS (*Youth Risk Behavior Surveillance System*) mengatakan bahwa dari tahun 1999 memperlihatkan bahwa 50% anak sekolah menengah telah meminum minuman keras dan 31,5% pernah menjadi peminum berat, selain itu 26,7% pernah mengkonsumsi ganja, 4% pernah menggunakan kokain, 9,1%

pernah menggunakan metmfetamin, dan 1,8% pernah menggunakan suntik-suntikan terlarang.⁵⁸

Selain pentingnya agama untuk menjaga anak berperilaku seperti di atas agama juga penting untuk menjaga anak agar terhindar dari pengaruh buruk dari media seperti bullying atau pengucilan terhadap temannya, menurut laporan dan catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dirilis pada tahun 2019 yang betepatan pada Hari Pendidikan Nasional tercatat kasus bullying yang tertinggi diantaranya terdapat 8 kasus anak menjadi korban yang terjadi selama 4 bulan pertama tahun 2019.⁵⁹ Bahkan yang tercatat hanya merupakan data bullying langsung, oleh karena itu penanaman agama memang sangat dibutuhkan anak agar mengetahui akhlak terhadap teman, perbedaan, dan perilaku baik lainnya yang harusnya dilakukan dan perilaku buruk yang seharusnya dapat dihindari.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan beberapa kajian-kajian dengan menggunakan buku-buku dan referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil dari penelitian terdahulu agar nantinya dapat dilihat persamaan dan perbedaan yang berhubungan dengan peran orang tua dalam pengawasan anak terhadap penggunaan media sosial anak, maka peneliti mengambil tiga penelitian terdahulu, antara lain :

1. Berdasarkan hasil penelitian berupa Skripsi dari Universitas Sriwijaya yang dilakukan oleh Anisah Dwi Indah Sari pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Indralaya Utara” yang dilakukan menggunakan Metode Kuantitatif Deskriptif dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukannya berupa studi kasus dengan menggunakan teknik wawancara, angket, dan observasi meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan

⁵⁸ Wellina Sebayang, Destyna Yohana Gultom, Eva Royani Sidabutar, *Perilaku Seksual remaja* (CV Budi Utama, Yogyakarta: 2018), 2.

⁵⁹ Maulidya Ulfah, *Digital Parenting Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?* (Edu Publisher, Tasik Malaya: 2020), 10.

kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah dari 37 siswa yang dilakukan observasi terkait media sosial facebook yang dimiliki oleh siswa peneliti menemukan banyak sekali foto yang berbau pornografi, status yang tidak sesuai dengan norma serta kolom komentar yang berisi dengan kata-kata yang tidak pantas. Oleh karena itu peneliti mengambil sampel pada kelas VIII di SMP Negeri 2 Indralaya Utara, didapatkan pada akun media sosial Facebook siswa kelas VIII banyak sekali didapatkan postingan status, kiriman foto yang mengandung unsur pornografi dan kalimat yang kasar dan tidak sopan.⁶⁰

2. Berdasarkan hasil penelitian Skripsi dari Universitas Sunan Ampel Surabaya yang dilakukan oleh Rohmat Fatkhul Muin pada tahun 2019 dengan judul “Perubahan Perilaku Remaja Akibat Penggunaan Media Sosial Di Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang” yang dilakukan menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukannya menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali informasi dengan melakukan wawancara, studi dokumentasi, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah aktifitas remaja di Desa Karangmangu selain pengangguran ada juga yang sebagai pelajar, karyawan swasta, dan juga nelayan. Setelah melakukan observasi didapatkan hasil bahwa, remaja Desa Karangmangu untuk mengisi waktu luangnya yaitu dengan cara nongkrong bersama teman-temannya, menonton televisi dan juga tidak ketinggalan mainan handhphone.⁶¹
3. Berdasarkan hasil penelitian berupa Skripsi dari Universitas Muhammadiyah Makassar yang dilakukan oleh Patta Mirna pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Media Sosial Terhadap Proses Perkembangan Anak di Kelurahan Maccini Sombola, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar” yang dilakukan menggunakan Metode Kuantitatif dapat diambil kesimpulan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi,

⁶⁰ Anisah Dwi Indah Sari, *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Indralaya Utara* (Universitas Sriwijaya, Indralaya, 2018), 6.

⁶¹ Rohmat Fatkhul Muin *Perubahan Perilaku Remaja Akibat Penggunaan Media Sosial Di Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang* (UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 53.

angket, wawancara, dokumentasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah Penggunaan Media Sosial pada anak di Kelurahan Maccini Sombala sangat monoton. Yaitu jika suatu kelurahan memiliki banyak anak yang menggunakan media sosial, maka orangtua harus bersikap cerdas untuk memperingatkan dan menasehati anak mereka.⁶²

Persamaan dan perbedaan kajian penelitian terdahulu:

Table 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	PENULIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Indralaya Utara	Anisah Dwi Indah Sari	Persamaan dalam skripsi diatas dengan penelitian yang diteliti yaitu sama-sama membahas dampak media sosial dan internet terhadap sikap dan perilaku anak yang mayoritas telah menyalah gunakan media sosial sebagai media untuk mengakses konten negatif serta melakukan tindakan bullying terhadap temannya serta cara pencegahan agar siswa tidak melakukannya lagi	Perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus kepada penggunaan media sosial yang berpengaruh terhadap pola fikir dan perkembangan kognitif oleh siswa.

⁶² Patta Mirna, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Proses Perkembangan Anak di Kelurahan Maccini Sombala, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar* (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), 47.

			dan pengertian tentang dampak konten negatif terhadap perkembangan remaja	
2	Perubahan Perilaku Remaja Akibat Penggunaan Media Sosial Di Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang	Rohmat Fatkhul Muin	Persamaan dalam skripsi diatas dengan penelitian yang diteliti yaitu sama-sama membahas tentang pengaruh media sosial terhadap mayoritas anak dan remaja	Perbedaannya adalah tempat penelitian yang dilakukan dan penelitian ini hanya berfokus terhadap dampak negatif media sosial terhadap perubahan sikap remaja disana dan tidak memaparkan hal yang berkaitan dengan konten negatif yang mempengaruhi sikap dan perilaku anak.
3	Pengaruh Media Sosial Terhadap Proses Perkembangan	Patta Mirna	Persamaan dalam skripsi diatas dengan penelitian yang diteliti yaitu sama-sama pentingnya peran orang tua dalam	Perbedaannya adalah penelitian ini tidak membahas tentang dampak negatif media sosial

	Anak di Kelurahan Maccini Sombola, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar		mengawasi anak ketika menggunakan media sosial dan perlunya mengatur waktu anak dalam penggunaannya	terhadap perilaku anak saja namun berfokus terhadap perkembangan pola pikir anak terutama dalam masa perkembangan terkait konten-konten negatif dan dampaknya.
--	--	--	---	--

Pada intinya fenomena yang terjadi terhadap perubahan perilaku anak saat ini memiliki banyak sekali faktor yang melatar belakangi baik itu pengaruh lingkungannya, pengawasan orang tua yang kurang maksimal, dan pola asuh serta pendidikan yang didapatkan oleh anak ketika berada di dalam rumah, sehingga menyebabkan anak mencari kesenangan lain baik melalui pergaulan luar maupun melalui media sosial yang mereka miliki dan gunakan setiap harinya, serta penggunaan media sosial yang tidak terkendali dan diawasi menyebabkan anak melupakan tugas yang harus mereka kerjakan, membuat malas, serta kepribadian yang berubah menuju kearah yang kurang baik bagi sebagian orang maupun masyarakat sekitarnya.

C. Kerangka Berpikir

Menjadi orang tua dan guru merupakan suatu tanggung jawab yang besar dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan oleh anak. Untuk menerapkan perilaku yang baik kepada anak, orang tua harus terlebih dahulu menjadi contoh yang baik karena setiap perilaku dan tindakan orang tua akan menjadi kebiasaan dan kepribadian anak, karena pada dasarnya apa yang anak lihat maka akan menjadi karakter anak kedepannya.

Pemberian pengajaran dan pendidikan agama memang hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap anak agar anak dapat menjadi pribadi yang baik dan orang tua menjadi tenang dengan sikap anaknya. Adapun dalam menasihati seorang anak memerlukan cara dan teknik tertentu agar anak tidak menyimpan dendam dan merasa direndahkan sehingga anak memberontak dan tidak memperdulikan setiap nasihat yang diberikan kepadanya.

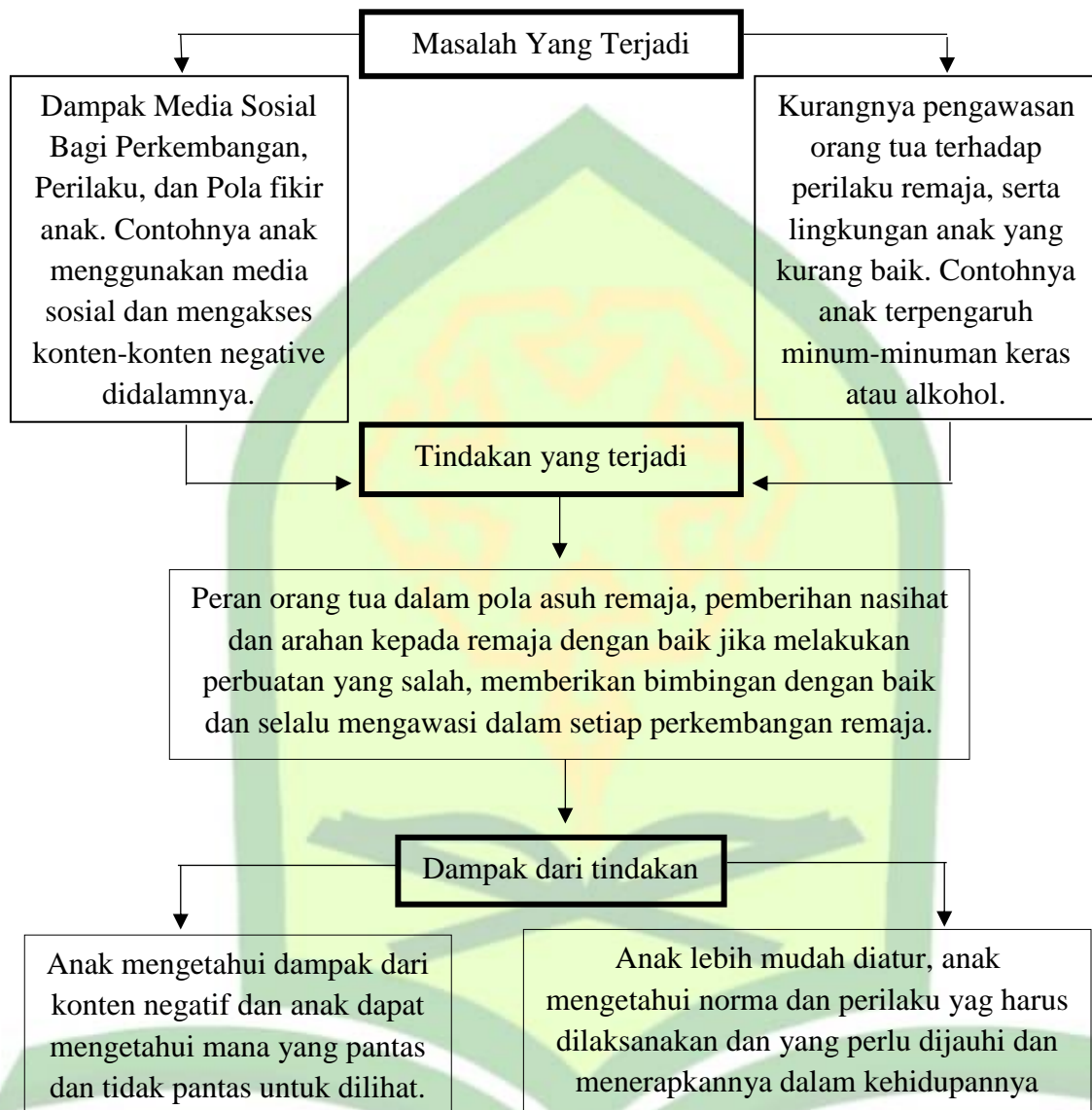
Agar dapat mengontrol anak dalam perilaku dan sikapnya orang tua harus menerapkan beberapa hal, diantaranya ;⁶³

1. Menjadikan anak sebagai teman dengan batasan tertentu sehingga orang tua tetap memiliki wibawa dihadapan anak.
2. Memperingatkan dengan perkataan mendidik yakni tidak berkata keras, kotor ataupun sampai memukul anak dengan berlebihan meskipun hal itu bisa membuat jera namun psikis anak dapat mengalami kerusakan.
3. Mengajarkan kepada anak tentang pemahaman agama yang baik dan diterapkan dalam kehidupan anak tersebut.
4. Menjadikan rumah tangga yang harmonis dengan memberikan perhatian kepada setiap anggota keluarga dan mengawasi anak jika melakukan kegiatan yang mencurigakan.
5. Menerapkan pola asuh yang baik, dapat menggunakan pola asuh sesuai ajaran agama yang dianutnya atau dengan cara-cara baik seperti mengajarkan anak hal-hal yang positif.
6. Memberikan pengawasan dalam menjalankan ibadah secara regular dan berkesinambungan, serta memperhatikan teman bergaul remaja

Dengan memberikan pemahaman agama dan kebaikan, serta memberikan perhatian kepada anak, maka dimungkinkan anak akan merasa nyaman dan meminimalisir pengaruh negatif dari luar. Oleh karena itu peran orang tua sangat dibutuhkan terhadap tumbuh kembang dan berfikir remaja. Berikut ini skema kerangka berfikir dalam penelitian ini :

⁶³ Fakhru Rijal, *Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja* (STIS Al-Aziziyah, Sabang, 2016), 12-13.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan dalam sebuah penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka.¹

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi, Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu berguna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Pada penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu.²

¹ Fadli, Memahami desain metode penelitian kualitatif (*Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum Vol. 21. No. 1, 2021*), 36.

² Yuni, Masrifatin. *Analisis Peran Religiusitas Dalam Peningkatan Akuntabilitas dan Transparansi Lembaga Amil Zakat*. (Skripsi. Malang: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, 2021), 54.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Dusun Karang Asem I, Desa Geneng, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi yang merupakan suatu desa yang ramai dengan masyarakat yang baik dan ramah. Lokasi penelitian ini berada di sebuah daerah yang merupakan suatu daerah padat penduduk. Adapun penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap tingkah laku anak sekaligus bagaimana peran orang tua dalam membatasi dan mengawasi anak dalam menggunakan media sosial mereka agar dapat menggunakan media sosial dengan baik sehingga dapat membuat anak dapat menggunakan media sosial dengan baik dan bermanfaat.

Waktu penelitian yang dilakukan dimulai saat peneliti menerima informasi bahwa banyak anak yang kecanduan dengan ponsel dan media sosial mereka sehingga anak lebih suka berinteraksi dengan dunia maya dibandingkan dengan sekitarnya, yakni sekitar pertengahan Desember 2023. Waktu yang diperlukan sekitar 1 bulan yang kemudian dilakukan pengolahan data dengan melakukan penyajian data dan bimbingan.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan, adapun sumber data dalam penelitian ini adalah 10 orang warga Dusun Karang Asem I, Desa Geneng, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi.

Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara dan tindakan, selebihnya adalah data seperti dokumen dan hasil pengamatan langsung.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun teknik-teknik yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menggali informasi adalah :³

1. Metode wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Dalam tahap wawancara, peneliti melakukan interaksi secara langsung dengan beberapa warga Dusun Karang Asem I untuk mengetahui permasalahan yang terjadi terkait pengaruh media sosial terhadap perilaku anak di Dusun Karang Asem I, Desa Geneng.

2. Metode Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam menggali informasi peneliti menggunakan metode observasi terstruktur yang bertujuan untuk fokus terhadap permasalahan yang terjadi dan mendapatkan penyebab terjadinya permasalahan tersebut, kemudian menulisnya dalam sebuah catatan lapangan

³ Mudjia Rahardjo, Mudjia, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif* (UIN Malik Malang, 2011), 2.

yang merupakan alat yang penting dalam suatu penelitian. Adapun dalam penggunaan metode observasi, peneliti melihat dan mengamati lingkungan sekitar seperti hubungan antar masyarakat, kebiasaan yang dilakukan orang tua dan anak, serta pergaulan dan aktifitas yang dilakukan anak di Dusun Karang Asem I, Desa Geneng.

3. Metode Dokumentasi

Informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

Dalam mendapatkan dokumentasi peneliti mengambil gambar tentang bagaimana pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial anak di Dusun Karang Asem I. fokusnya anak dalam menggunakan media sosial dan alat elektronik yang mereka miliki sehingga melupakan mereka terhadap kegiatan lain yang harus dilakukan seperti mengerjakan PR, bersosial, dan aktifitas bermanfaat lainnya, selain itu peneliti juga mendokumentasikan kebiasaan yang ditanamkan orang tua kepada anak seperti, menyapu halaman dan membersihkan rumah yang bertujuan untuk mengalihkan perhatian anak terhadap ponsel yang dimiliki anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Juga tidak diabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non-manusia (*non-human source of information*), seperti dokumen, dan rekaman (*record*) yang tersedia. Pelaksanaan pengumpulan data ini juga melibatkan berbagai aktivitas pendukung lainnya, seperti menciptakan rapport, pemilihan informan, pencatatan data/informasi hasil pengumpulan data. Hal ini dijelaskan sebagai berikut :⁴

⁴ Iryana, Riski Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif* (STAIN Sorong, 2020), 3.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interview*) melalui komunikasi langsung. Adapun pihak yang diwawancarai sebagai berikut :

- a. Didik Yulianto (38 tahun) warga Dusun Karang Asem I untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana cara mendidik remaja agar memiliki pribadi yang baik, dan strategi apa saja yang digunakan dalam memberikan pengawasan terhadap penggunaan media sosial remaja, serta bagaimana bentuk pendidikan yang diberikan kepada remaja dalam kesehariannya.
- b. Slamet (29 tahun) warga Dusun Karang Asem I untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana cara mendidik remaja agar memiliki pribadi yang baik, dan strategi apa saja yang digunakan dalam memberikan pengawasan terhadap penggunaan media sosial remaja, serta bagaimana bentuk pendidikan yang diberikan kepada remaja dalam kesehariannya.
- c. Andik Susilo (40 tahun) warga Dusun Karang Asem I untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana cara mendidik remaja agar memiliki pribadi yang baik, dan strategi apa saja yang digunakan dalam memberikan pengawasan terhadap penggunaan media sosial remaja, serta bagaimana bentuk pendidikan yang diberikan kepada remaja dalam kesehariannya.
- d. Joko Purnomo (41 tahun) warga Dusun Karang Asem I untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana cara mendidik remaja agar memiliki pribadi yang baik, dan strategi apa saja yang digunakan dalam memberikan pengawasan terhadap

penggunaan media sosial remaja, serta bagaimana bentuk pendidikan yang diberikan kepada remaja dalam kesehariannya.

- e. Heru Sutono (34 tahun) warga Dusun Karang Asem I untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana cara mendidik remaja agar memiliki pribadi yang baik, dan strategi apa saja yang digunakan dalam memberikan pengawasan terhadap penggunaan media sosial remaja, serta bagaimana bentuk pendidikan yang diberikan kepada remaja dalam kesehariannya.
- f. Budi Santoso (41 tahun) warga Dusun Pilang Payung I untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana cara mendidik remaja agar memiliki pribadi yang baik, dan strategi apa saja yang digunakan dalam memberikan pengawasan terhadap penggunaan media sosial remaja, serta bagaimana bentuk pendidikan yang diberikan kepada remaja dalam kesehariannya.
- g. Tegar Tri Abadi (12 tahun) warga Dusun Karang Asem I untuk mendapatkan informasi tentang situs apa yang sering dikunjungi ketika menggunakan ponsel, aplikasi apa yang sering digunakan, berapa lama penggunaan ponsel selama sehari, dan konten negative apa saja yang sering ditemui ketika menggunakan media sosial yang dimiliki.
- h. Nafifisa Monik (12 tahun) warga Dusun Karang Asem I untuk mendapatkan informasi tentang situs apa yang sering dikunjungi ketika menggunakan ponsel, aplikasi apa yang sering digunakan, berapa lama penggunaan ponsel selama sehari, dan konten negative apa saja yang sering ditemui ketika menggunakan media sosial yang dimiliki.
- i. Shabrina Annajah (12 tahun) warga Dusun Karang Asem I untuk mendapatkan informasi tentang situs apa yang sering dikunjungi ketika menggunakan ponsel, aplikasi apa yang sering digunakan, berapa lama penggunaan ponsel selama sehari,

dan konten negative apa saja yang sering ditemui ketika menggunakan media sosial yang dimiliki.

- j. Galvin Adeva Aryanda (10 tahun) warga Dusun Karang Asem I untuk mendapatkan informasi tentang situs apa yang sering dikunjungi ketika menggunakan ponsel, aplikasi apa yang sering digunakan, berapa lama penggunaan ponsel selama sehari, dan konten negative apa saja yang sering ditemui ketika menggunakan media sosial yang dimiliki.

2. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan, observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. Obyek dalam penelitian kualitatif dinamakan situasi social, yang terdiri tiga komponen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*).

- a. Tempat penelitian, penelitian ini dilakukan di Dusun Karang Asem I, Desa Geneng, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi.
- b. Beberapa anak warga Dusun Karang Asem I mayoritas bisa menggunakan media sosial dengan baik dan dapat membatasi waktu penggunaannya, dengan tetap adanya peran pengawasan yang dilakukan oleh orang tuanya.
- c. Aktivitas, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan penyalahgunaan media elektronik yang berdampak pada sulitnya memberikan arahan kepada anak dan dampak negatif media sosial terhadap kebiasaan mereka seperti mengulur waktu dan kurang cekatan saat diperintah.

3. Dokumentasi

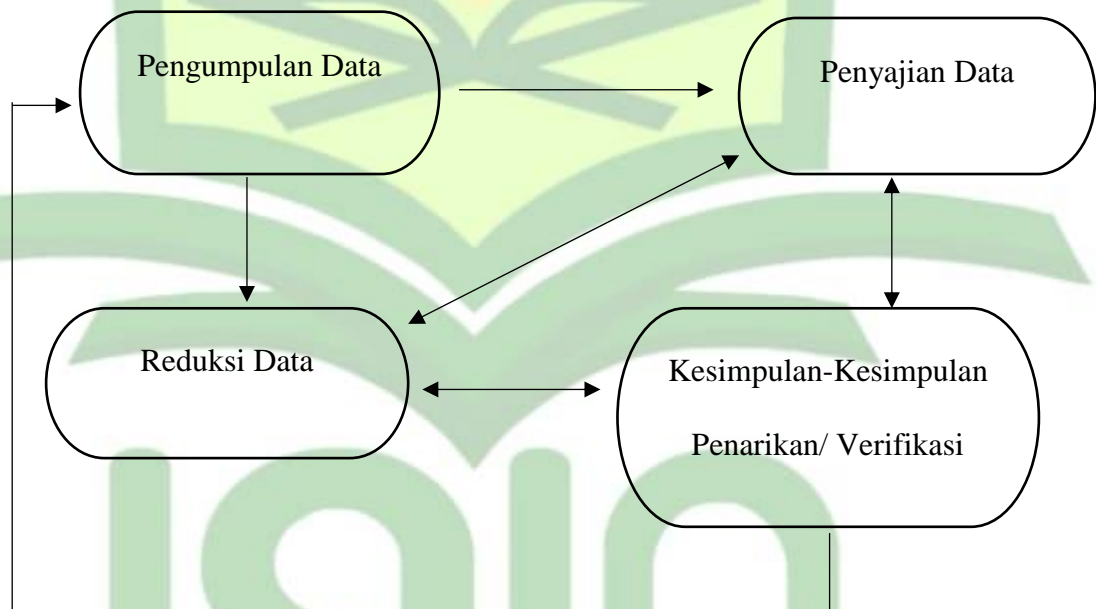
Metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan

untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Data dokumentasi yang didapatkan berupa foto ketika beberapa anak sedang fokus bermain alat elektronik yang mereka miliki tanpa mengenal waktu dan minimnya interaksi secara langsung kepada orang disekitarnya.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian, yang diperoleh ketika kegiatan sedang di lapangan sedang berlangsung. Oleh karena itu, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu dengan lainnya, kedua hal tersebut berlangsung secara simultan, prosesnya berbentuk siklus dan interaktif, dan bukan linier.

Miles dan Huberman menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut.⁵



Gambar 3.1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

⁵ Ahmad Rijal, Analisis Data Kualitatif (*Jurnal Ilmu Dakwah: Aladharah*, Vol. 17 No. 33, Banjarmasin, 2018), 83.

Pada garis besarnya, tahapan dalam analisis data kualitatif ditempuh menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:⁶

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian dilakukan, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang di pilih peneliti. Adapun reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusuri tema, dan membuat gugus-gugus.
2. Penyajian data, yaitu kegiatan penyusunan informasi, sehingga memungkinkan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk inilah yang digunakan untuk melihat apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya, yaitu melakukan analisis kembali.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Awalnya belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat keterpercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data, peneliti

⁶ Ahmad Rijal, Analisis Data Kualitatif (*Jurnal Ilmu Dakwah: Aladharah*, Vol. 17 No. 33, Banjarmasin, 2018), 91-94.

melakukan teknik pemeriksaan data dengan teknik ketekunan pengamatan, dan teknik triangulasi.⁷

1. Teknik ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud mengadakan pengamatan dengan teliti, rinci, dan mendalam serta berkesinambungan terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi pada latar penelitian, sehingga ditemukan hal-hal yang relevan dengan kepentingan penelitian. Dengan perkataan lain, ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan masalah yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding tahap data itu. Menurut Maleong, bahwa terdapat empat macam tringulasi sebgaai teknik pemeriksaan keabsahan data, meliputi penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Sedangkan menurut Lincoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Tekni tringulasi dilakukan dengan maksud mengecek ulang derajat keterpercayaan data atau informasi yang telah diperoleh. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi teknik dan tringulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menanyakan hal yang sama kepada informan dengan teknik yang berbeda, sedangkan tringulasi sumber menanyakan hal yang sama dengan sumber yang berbeda. Sumber yang dimaksud adalah pihak yang terkait dengan fokus penelitian.⁸

Penggunaan teknik tringulasi ini dilakukan ketika peneliti melaksanakan penelitian tahap kedua. Hasil dari tringulasi diperoleh hasil bahwa yang dikemukakan oleh informan melalui wawancara setelah digunakan teknik lain berupa pengamatan dan dokumentasi ternyata hasilnya sama, selanjutnya hasil tersebut digunakan untuk mengkonfirmasi data

⁷ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandunng: Pustaka Ramadhan, 2017), 173.

⁸ *Ibid*, 174.

yang dikemukakan melalui sumber lain, juga menjadi bukti bahwa apa yang dikemukakan informan sebelumnya adalah benar.⁹

Hasil uji biasanya mengalami perubahan secara terus menerus, sehingga perlu melakukannya berkali-kali hingga menghasilkan data yang pasti.

H. Tahap Penelitian

Penelitian kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Meski demikian, kerja penelitian mestilah merancang langkah-langkah kegiatan penelitian. Paling tidak terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif, yaitu :

1. Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepiintas tentang informasi yang diperolehnya.
2. Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah, ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru.¹⁰

⁹ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 127-128.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Alfabeta, Bandung: 2010), 43.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil Desa Geneng

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan data profil Desa Geneng, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi, sebagai berikut:¹

Gambar 4.1 Profil Desa Geneng, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi

DESA GENENG KECAMATAN GENENG KABUPATEN NGAWI PROVINSI JAWA TIMUR	
Kode Desa / Kelurahan	: 3521052010
Luas Wilayah	: 535.449 Hektar
Koordinat Bujur	: 111.414486
Koordinat Lintang	: -7.482817
Ketinggian Diatas Permukaan Laut	: 0 Meter
Desa / Kelurahan Terluar Indonesia	: Tidak
Desa / Kelurahan Terluar Provinsi	: Tidak
Desa / Kelurahan Terluar di Kabupaten / Kota	: Tidak
Desa / Kelurahan Terluar di Kecamatan	: Ya

2. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Pada jaman dahulu kala Desa Geneng masih berupa hutan belantara yang masih ditumbuhi pohon pohon yang lebat dan masih banyak binatang buas, kemudian datanglah sekelompok orang dari Yogyakarta untuk menebang hutan atau Babad alas yang akan dijadikan desa tempat tinggal yang dipimpin oleh Mbah Guru Bersama keluarga, diantaranya Mbah Iro Truno, Mbah Kasan Ngali, Mbah Truno Digdo atau ada yang

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/21-03/2023.

menyebut Truno Gudig, dan Mbah Brawuk. Beliau-beliau itulah yang nantinya menjadi sesepuh didaerahnya masing masing yang mereka tebang.²

Mbah Guru adalah sesepuh yang paling digdaya dalam Bahasa Jawa disebut bandol, beliau menebang hutan dibagian barat tepatnya didesa Kedung Putri sedangkan adik dan saudara yang lain ditugaskan di desa Geneng, terkadang Mbah Guru juga membantu saudaranya didesa Geneng apabila menemui kesulitan dalam menebang hutan atau pohon besar yang ada penunggunya (makhluk halus). Tempat yang mereka tebang dibagi menjadi 5 bagian antara lain³ :

- a. Dukuh Pilang Payung
- b. Dukuh Plampoan
- c. Dukuh Karang Asem
- d. Dukuh Sambirobyong
- e. Dukuh Alas Pecah

Sesuai dengan tempat penelitian yang dilakukan di Dukuh Karang Asem, Sesuai dengan tempat penelitian yang dilakukan yaitu di Dukuh Karang Asem. menurut sejarah, setelah melakukan babad alas di Dukuh Pilang Payung dan Plampoan, babad alas dilanjutkan ketempat yang nantinya menjadi Dukuh Karang Asem. Babad alas dilanjutkan kembali dan Mbah Guru menunjuk adiknya yang bernama Mbah Iro Truno untuk memimpin babd alas selanjutnya, karena tempat penebangan ini sangat angker, Mbah Guru berpesan agar lebih hati-hati dan tidak boleh sembarangan dalam melakukan penebangan karena didalam setiap pohon itu dijadikan tempat bermukim para makhluk halus sehingga terkadang pohon tidak dapat ditebang, sampai disebelah selatan terdapat pohon asem yang sangat besar dan tinggi (sekarang berada didekat jembatan rel kereta api) berkali-kali pohon itu ditebang tapi tidak tumbang-tumbang pohon itu hanya seperti terkena sayatan parang

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/28-02/2023.

³ *Ibid.*

dan bekas sayatan itu mengeluarkan air seperti darah, Mbah Iro Truno dan para penebang lainnya terheran-heran melihat kejadian itu.

Kemudian Mbah Iro Truno melaporkan kejadian itu kepada Mbah Guru, Mbah Guru berkata “Kemari kan sudah berkata kalau tempat ini tidak sembarangan kan?, ada pohon asem yang tidak dapat ditebang”, lalu Mbah Iro Truno bertanya lagi “Apakah berhenti sampai disini saja?, penebangan tetap bisa dilanjutkan tetapi dengan satu syarat”. “Syarat apa yang harus kami lakukan?” tanya Mbah Iro Truno. “Kamu harus bertapa ngluwang selama tujuh hari” jawab Mbah Guru. Setelah mendengar syarat yang disarankan oleh Mbah Guru, Mbah Iro Truno menyanggupi dan akan melakukannya, maka saat itu juga Mbah Iro Truno menemui para penebang lainnya untuk melakukan persiapan dengan menggali lubang didekat pohon asem itu, tempat untuk melakukan topo ngluwang. Sebelumnya Mbah Iro Truno berpesan kepada para penebang lainnya “Setelah aku masuk ke dalam lubang itu, masukkan juga seutas tali lalu ditutup dengan anyaman bamboo atau gedek, lalu ditimbun dengan tanah tali ujungnya aku pegang dan ujung yang lainnya biarkan ke atas. Jika tali kalian Tarik dan aku juga masih menarik tali itu maka berarti aku masih hidup, tapi jika tali itu kalian tarik dan aku sudah tidak bisa menarik maka itu tandanya bahwa aku sudah mati”.

Para penebang mengerti akan maksud yang disampaikan gurunya, walaupun dengan perasaan khawatir mereka tetap melaksanakan perintah gurunya itu. Setelah masuk hari kelima maka para muridnya ingin mengetahui keadaan gurunya selama bertapa tanpa makan dan minum didalam tanah walaupun mereka tahu bahwa gurunya itu orang yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan sudah terbiasa melakukan puasa dan tirakat, namun perasaan was-was masih saja ada dalam hati mereka. Untuk meyakini bahwa keadaan gurunya selama dalam pertapaan, mereka dengan perlahan menarik benang atau tali yang terkait kedalam lubang tetapi setelah ditarik berkali-kali namun tidak ada balasan dari dalam lubang, setelah cukup lama dan berulang-ulang dilakukan tetap tidak ada balasan lalu mereka teringat pesan gurunya sebelum masuk lubang, yaitu jika Mbah Iro Truno tidak

menarik kembali tali itu berarti Mbah Iro Truno sudah meninggal dunia, merekapun cepat-cepat membongkar lubang itu dan ternyata benar apa yang dipesankan, Mbah Iro Truno pada waktu itu bahwa Mbah Iro Truno sudah tak bernyawa lagi.

Kemudian mereka segera memakamkan jasad Mbah Iro Truno didalam lubang itu juga, setelah dimakamkan, pohon asem yang semula tidak bisa ditebang tiba-tiba roboh dengan sendirinya, maka setelah kejadian itu tempat itu dinamakan Dukuh Karangasem dan Makam Mbah Iro Truno pun sampai sekarang masih ada dan oleh warga dibuatkan cungkup yang disebut Cungkup Mbah Iro Truno. Kejadian meninggalnya Mbah Iro Truno dan robohnya pohon asem itu bertepatan pada hari jumat legi, maka sampai sekarang masih ada sebagian warga yang datang berziarah ke tempat itu pada hari jumat legi untuk mendoakan arwah Mbah Iro Truno. Setelah meninggalnya Mbah Iro Truno, penebangan dilanjutkan ke arah timur sungai dan dipimpin oleh Mbah Truno Digdo atau Mbah Gudik, yaitu adik dari Mbah Iro Truno. Setelah sampai ditimur sungai Mbah Truno Digdo menebang pohon ingas, namun apa yang terjadi Mbah Truno Digdo meninggal dunia ditempat itu karena penyakit gatal disekujur tubuhnya dan pada akhirnya dimakamkan di tempat itu, selanjutnya tempat itu dinamakan Blok Ingas.

Selanjutnya penebangan dilanjutkan ke utara menyusuri sungai, saat mereka beristirahat di tepi sungai mereka melihat seekor buaya dan seekor ular besar berkelahi, ular tersebut melilit buaya dan buaya tak mau kalah dengan mencakar-cakar ular tersebut, keduanya pun mati bersama, maka tempat itupun dinamakan Kedung Cakar. Setelah melakukan babad alas di Dukuh Karang Asem, penebangan dilanjutkan ke tempat yang nantinya dinamakan menjadi Dukuh Alas Pecah dan Dukuh Sambirobyong.⁴

3. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Karang Asem I, Desa Geneng, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi. Desa Geneng merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/28-02/2023.

Ngawi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Di Desa Geneng ini terdapat beberapa Dusun diantaranya Dusun Sambirobyong, Dusun Alas Pecah, Dusun Karang Asem I, Dusun Karang Asem II, Dusun Plampohan I, Dusun Plampohan II, Dusun Pilangpayung I, dan Dusun Pilangpayung II. Desa Geneng memiliki perbatasan langsung dengan Desa Tempuran dan Desa Kedungputri (Kecamatan Paron) di bagian utara dan barat, Desa Tepas dan Desa Tambakromo di bagian selatan, dan Desa Sidorejo dibagian Timur.⁵

4. Visi dan Misi Desa Geneng

a. Visi

TERWUJUDNYA MASYARAKAT DESA YANG AMANAH, AGAMIS, MODERN, AKUNTABEL, NYAMAN, ASRI, HUMANIS.⁶

b. Misi

- 1) Melanjutkan pembangunan sarana dan prasarana segi fisik ekonomi, pendidikan, kesehatan, olahraga, dan kebudayaan di Desa Geneng
- 2) Mewujudkan pemerintah desa yang tranparan, kredibel, dan akuntabel
- 3) Peningkatan kapasitas SDM pemuda dan perempuan
- 4) Meningkatkan peran aktif masyarakat desa dan lembaga desa yang ada untuk mendukung kemajuan dan perkembangan desa
- 5) Mewujudkan keamanan dan ketertiban Desa Geneng
- 6) Meningkatkan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat desa dan daya saing desa
- 7) Meningkatkan kesehatan dan kebersihan desa
- 8) Mewujudkan dan meningkatkan serta meneruskan tata kelola pemerintahan desa yang baik.⁷

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/28-02/2023.

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

5. Sarana dan Prasarana Desa Geneng

Didesa ini terdapat 4 SD Negeri, 5 Masjid (masjid tertua ada di Dusun Karang Asem), banyak Mushola, beberapa TK, Gedung Serba Guna, 1 Pondok Pesantren, 1 Makam Umum, 1 Pasar Tradisional yang biasa disebut dengan Pasar Punden, 1 Kantor Kepala Desa dan Pendopo, serta 1 Lapangan Desa.⁸

B. Deskripsi Data

Peneliti melakukan penelitian di Dusun Karang Asem I Geneng Ngawi pada bulan Januari sampai Maret 2023, tindakan awal yang dilakukan peneliti dengan melakukan observasi terkait “Peran orang tua terhadap pengawasan penggunaan media sosial remaja di Dusun Karang Asem I Geneng Ngawi”. Dimana peran orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial remaja di era kemajuan teknologi saat ini perlu untuk diterapkan dan diperhatikan agar remaja dapat memanfaatkan media sosial mereka dengan benar dan baik. Pada saat observasi awal peneliti menemukan beberapa remaja yang terkadang lebih mementingkan bermain ponsel dibandingkan dengan kegiatan luar lainnya seperti interaksi dengan lingkungan, olah raga, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada hari jumat tanggal 24 Februari 2023 peneliti menemukan keresahan orang tua terhadap anak yang tidak mau lepas menggunakan ponsel dan marah jika ponselnya disita. Dalam penanganan terkait permasalahan tersebut, orang tua memberikan nasihat dan mengalihkan perhatian remaja pada kegiatan yang lebih bermanfaat seperti, apabila waktunya belajar ya belajar dahulu, dengan tujuan mengurangi penggunaan ponsel anak.

1. Pemanfaatan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi

a. Wawancara dengan orang tua

Hasil wawancara dengan Bapak Heru Sutono selaku salah satu orang tua di Dusun Karang Asem I, Desa Geneng, beliau menyampaikan bahwa:

⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/28-02/2023.

“Jadi begini mas, semaksimal mungkin saya menjaga anak saya dalam menggunakan ponselnya, biasanya saya batasi waktu penggunaannya, namun juga sering saya awasi dengan menggunakan ponsel bersama dan mengunci ponsel anak, sehingga nanti kalau mau menggunakan ponsel dia akan tanya *password*nya dulu, dan itu saya batasi jamnya. Dan selalu saya ingatkan, waktunya main hp ya main hp, waktunya belajar ya belajar, tapi kadang kalo hpnya saya ambil itu dia ngeri marah, tapi saya biarkan dia marah dan saya tunggu sampai anak saya sedikit tenang, baru saya dekati dan nasihati tentang belajar itu penting dan semua ada waktunya sendiri-sendiri, selain itu agar ponsel anak digunakan dengan baik, biasanya saya mengajaknya untuk belajar bersama seperti kalau ada PR dan di buku sulit ditemukan ya dicari melalui google, atau mencarikan anak kisah islami atau video pembelajaran lainnya yang berguna untuk mengedukasi anak, jadi fungsinya adalah untuk belajar bersama anak dan mempermudah komunikasi dan interaksi dengan anak, karena jika dekat dengan anak maka akan mudah untuk memberikan bimbingan kepada anak saya. Jadi ya manfaat media sosial untuk saat ini ya untuk menambah pengetahuan anak dan dapat menambah kedekatan anak dengan orang tua melalui komunikasi dan bimbingan yang dilakukan”.⁹

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Didik Yulianto selaku salah satu orang tua di Dusun Karang Asem I, beliau menjelaskan bahwa:

“Media sosial saat ini itu menakutkan mas, saya itu sebenarnya juga takut kalau anak itu tidak bisa menggunakannya dengan baik, kadang itu ada pesan asing yang masuk ke anak, kadang juga ada group WA yang isi dan bahasa pembahasannya kurang baik dan lain-lain. Jadi saya memberikan nasihat kepada

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/05-02/2023.

anak saya kalau menggunakan ponsel itu digunakan untuk yang baik-baik, tapi alhamdulillah mas anak saya itu kalo di perintah segera menurut dan ketika saya cek hpnya isinya tentang binaan fisik untuk mengejar cita-cita yang dia inginkan. Yang penting selalu saya ingatkan dengan pendekatan dan bahasa yang baik untuk jangan lupa selalu belajar, saya dengan anak saya itu saya anggap sebagai teman agar anak itu nyaman dengan saya, namun dengan batasan tertentu dan mengingatkan jika ada sesuatu yang kurang baik dari perilaku anak, sering juga saya itu mengawasi ponsel anak dengan melihat riwayat pencariannya, atau kadang saya ajak duduk didekat saya dan saya ajari menggunakan media sosial dengan baik untuk menambah ilmunya, jadi agar anak itu fokus terhadap cita-cita yang ingin digapainya”.¹⁰

Dari hasil wawancara dengan Bapak Slamet selaku salah satu orang tua di Dusun Karang Asem I Geneng, beliau menyampaikan bahwa:

“Jadi begini mas, saya batasi anak saya menggunakan ponsel itu sehari cuman 1 jam dan itupun ponsel orang tua, saya sengaja tidak memberikan ponsel khusus untuk anak saya, ya tapi kadang anak saya itu kalau hpnya disita itu marah, tapi saya biarin, biasanya saya ingatkan waktunya TPA waktunya les, waktunya belajar agar anak itu sadar ternyata disuruh berhenti itu karena itu, tapi kalau lalai atau lebih dari 1 jam biasanya hpnya saya sita dulu, tapi hp tetap saya sandi, dan kadang saya mengajaknya untuk membaca cerita-cerita pendek, dan video yang sewajar dengan usianya seperti pembelajaran atau kisah inspiratif islami”.¹¹

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/05-02/2023

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/05-02/2023

Dari hasil wawancara dengan Bapak Andik Susilo, salah satu orang tua di Dusun Karang Asem I Geneng, Beliau menyampaikan bahwa :

“Saya membatasi anak saya dalam menggunakan ponselnya, saya itu kadang mengecek aplikasi yang dimiliki anak kalau nanti ada yang berbahaya langsung saya hapus dan saya ingatkan ke anak saya jangan download aplikasi yang aneh-aneh, tapi namanya juga anak kadang kalau waktunya kurang ya marah, kalau di suruh ini itu sukanya mengulur-ulur, kalau sudah begitu saya saya marahi, dan kalau saya marahi itu baru berangkat, tapi sering saya kecolongan biasanya ponselnya dibawa ke sekolah mas, kan saya kerja jadi ya saya kurang tau tentang itu, cuman kalau dirumah saya selalu mengawasinya intinya melihat aplikasi yang dimiliki dan riwayat pencarian yang dilakukan anak saya, kalau untuk belajar itu anak saya sudah lebih paham, cuman kadang saya awasi saja dengan belajar bersama saya”.¹²

Dari hasil wawancara dengan Bapak Joko Purnomo, salah satu orang tua di Dusun Karang Asem I Geneng, beliau menyampaikan bahwa:

“Tentu saya selalu mengatur waktu anak dalam menggunakan ponselnya, karena itu penting untuk dilakukan, meskipun anak marah, biasanya saya alihkan perhatian anak dengan meminta tolong untuk membelikan sesuatu dengan iming-iming diberi uang atau uang kembaliannya boleh diambil, selain itu juga saya ajak berkebun di belakang rumah dan depan rumah, saya suruh nyapu, intinya agar tidak terlalu banyak bermain ponselnya, ya alhamdulillah anak saya juga nurut, untuk menjaga agar anak saya menggunakan media sosial dengan baik biasanya saya nasihati, diajak berbicara, dan mengajarkan anak tentang cara

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/05-02/2023

browsing dan saya arahkan untuk menambah pengetahuan melalui situs *brainly*".¹³

Dari hasil wawancara dengan Bapak Budi Santoso, salah satu orang tua di Dusun Karang Asem I Geneng, beliau menyampaikan bahwa:

“Memberikan pengawasan penggunaan ponsel anak itu penting, dulu saya memang tidak begitu memperhatikan anak dalam menggunakannya, tapi karena suatu hal akhirnya saya mulai memperhatikan penggunaannya, selain itu saya ajarkan tentang kerja keras orang tua agar anak mau membantu pekerjaan orang tua, dan saya sibukkan dengan pekerjaan rumah agar tidak keseringan bermain ponsel, sekarang saya batasi sekitar 2 jam, agar kejadian yang lalu tidak terulang lagi, dan alhamdulillah anak saya paham dan menurut dengan apa yang saya perintahkan, untuk pemanfaatannya biasanya ya untuk mencari jawaban kalau ada tugas, cuman saya tidak selalu mengawasinya karena repot kerja, tapi selalu saya usahakan untuk melihat riwayat pencariannya”.¹⁴

b. Wawancara dengan anak

Tegar Tri Abadi salah satu anak di Dusun Karang Asem I, Geneng, Ngawi Mengatakan bahwa:

“Media sosial adalah HP, biasanya saya menggunakannya untuk mengakses informasi dan mempermudah hubungan dengan teman-teman, saya sering menggunakan aplikasi *youtube* dan *whatsapp*, namun terkadang ketika saya menggunakan HP saya, sering muncul iklan yang terdapat gambar negatif atau perjudian, biasanya saya langsung memblokir iklan tersebut melalui aplikasi yang saya download dari *play store* atau dengan aplikasi terkait seperti *google*

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/05-02/2023

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/06-02/2023

chrome yang didalamnya ada fitur *block*, akibat sering keluar iklan saya juga pernah sekali mengkliknya yang kemudian masuk ke situs negatif dengan paparan gambar yang tidak baik. Selain itu saya juga menggunakan ponsel untuk bermain game.”¹⁵

Selain itu, hasil wawancara dengan Naffisa Moniek salah satu anak di Dusun Karang Asem I, Geneng, Ngawi, mengatakan:

“Media sosial adalah aplikasi seperti *whatsapp*, *Instagram*, *tiktok*, *google*, *bainly*, *facebook*, dan lain sebagainya, namun saya lebih sering menggunakan *tiktok* dan *youtube* untuk melihat konten orang yang bermain game, atau konten yang berisi pengetahuan seperti tujuh keajaiban dunia, kejadian lucu, dan pengajian. Selain menggunakan media sosial untuk itu saya juga menggunakannya untuk belajar melalui *website* seperti *brainly*, dan lainnya dengan menggunakan aplikasi *google*, namun terkadang juga muncul iklan yang buruk, tapi saya memiliki aplikasi untuk memblokir keluarnya iklan tersebut dan saya juga mengaktifkan filter konten yang terdapat di *google*. Biasanya saya juga menggunakan media sosial untuk menghubungi teman atau keluarga terutama yang rumahnya jauh.”¹⁶

Selain hasil wawancara diatas, Shabrina Annajah salah satu anak di Dusun Karang Asem I, Desa Geneng, mengatakan:

“Media sosial adalah *whatsapp*, *Instagram*, *facebook*, dan lain sejenisnya. Biasanya saya menggunakan media sosial untuk mengirim pesan dengan teman

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/07-03/2023

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/07-03/2023

dan melihat cara- cara memasak. Saya menggunakan aplikasi anti virus untuk memblokir iklan dan konten negatif terhadap ponsel yang saya miliki.”¹⁷

2. Bentuk - Bentuk Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak di Karang Asem I, Geneng, Ngawi

a. Wawancara dengan orang tua

Bapak Didik Yulianto, selaku salah satu orang tua di Dusun Karang Asem I, beliau mengatakan bahwa:

“Memberikan pengawasan terhadap remaja dalam menggunakan media sosial itu sangat penting dan harus dilakukan secara terus-menerus, mengingat remaja itu masih labil dan gampang terpengaruh baik itu melalui media sosial itu sendiri maupun dari lingkungan dan pergaulannya. Jadi salah satu bentuk yang biasa saya lakukan adalah melihat riwayat pencarian anak dan melihat isi pesan yang terdapat di ponsel anak, kalau ada yang mencurigakan ya saya hapus, dan saya juga menjaga pergaulan anak dengan memberikan kegiatan yang lebih bermanfaat seperti olah raga, karena anak saya memang suka olah raga, tetapi juga saya ingatkan untuk olah raga secukupnya dan jangan terlalu berat karena fisiknya belum matang”.¹⁸

Selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Heru Sutono, beliau juga memaparkan bahwa:

“Pokoknya saya selalu mengawasi anak dalam menggunakan ponselnya, biasa saya cek atau saya temani ketika anak menggunakan ponselnya, memang saya memegang anak ponsel karena saat ini semua anak menggunakannya, tapi saya

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/07-03/2023

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/05-02/2023

jaga semaksimal mungkin, kalo ada yang mencurigakan langsung saya blokir agar tidak keluar lagi iklan atau gambar yang tidak baik”.¹⁹

Selain itu, dalam mengawasi penggunaan media sosial remaja yang dilakukan oleh orang tua tentu perlu memerlukan beberapa langkah agar dapat berjalan maksimal. Dalam proses penelitian yang dilakukan dan hasil wawancara dengan bapak Didik Yulianto, beliau mengatakan bahwa:

“Anak saya itu memang selalu saya awasi terutama dalam menggunakan ponselnya, karena saya takut kalau ada sesuatu yang tidak di inginkan, karena sekarang itu kalau bisa menggunakan media sosial dengan baik maka akan berdampak baik dan sebaliknya, biasanya anak saya saya ajak untuk kegiatan seperti olah raga dan membersihkan rumah atau saya ingatkan untuk waktunya belajar dan mengaji, jadi memang waktu dalam kehidupan anak saya itu sudah saya atur agar tidak terlalu lama bermain ponsel, tapi ya namanya anak itu kadang maunya main ponsel terus. Tapi alhamdulillah mas yang ditonton itu sesuatu yang dapat menjadi motivasi dia, jadi anak saya itu ingin menjadi TNI trus dia buka internet dan mencari tes apa saja yang ada di TNI, dan sekarang dia suka melakukan binaan fisik, ya saya fasilitasi seperti barbell untuk melatih otot, gantungan untuk pull up, dan lainnya. Jadi selama media sosial digunakan untuk hal baik ya saya dukung, karena saya itu sering memonitoring aktifitas media sosial anak seperti chatnya, history pencariannya, dan saya biasanya malah bermain bersama dengan mengajari sesuatu yang belum diketahuinya, intinya saya itu ingin dekat dengan anak, agar anak tidak canggung dan merasa nyaman dengan saya seperti dengan teman-temannya yang tentunya dengan

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/05-02/2023

batasan tertentu, jadi apa yang dilakukan anak saya dapat mengetahui dan dapat menasihatinya”.²⁰

Selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Joko Purnomo, salah satu orang tua remaja, beliau mengatakan:

“Kalau untuk ponsel memang tidak saya kasih kusus untuk anak, tapi kalau pinjam ya saya kasih tentunya dengan melihat waktu, situasi, dan kondisi seperti sedang waktu luang atau tidak. Selain itu agar saya dapat bermain bersama anak, sehingga apa yang ditelusuri anak itu saya mengetahuinya. Jadi intinya ponsel saya itu ya ponsel anak, biasanya anak saya kalau kurang paham sesuatu itu tanya saya dan saya ajari cara mencarinya, karena saat ini media sosial itu bahaya saya takut kalau anak saya tanpa sengaja melihat sesuatu yang belum saatnya, jadi kalau ada iklan atau apa yang tidak pantas dilihat anak, biasanya langsung saya blokir atau hapus aplikasi yang bersangkutan”.²¹

b. Wawancara dengan anak

Galvin, salah satu anak di Dusun Karang Asem I, Desa Geneng. Dia mengatakan bahwa:

“Biasanya dalam menggunakan ponsel sehari, orang tua saya membatasinya kurang lebih dua sampai tiga jam saja, setelah itu orang tua saya memerintahkan untuk kegiatan lain seperti belajar, TPA, membantu berbelanja, menyapu dan mencuci piring. Biasanya ketika mau bermain ponsel, saya meminta izin orang tua karena ponselnya dibawa orang tua.”²²

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/05-02/2023

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/05-02/2023

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/07-03/2023

Hal diatas selaras dengan hasil wawancara dari Shabrina Annajah yang mengatakan bahwa:

“Biasanya orang tua saya membatasi waktu penggunaan ponsel kurang lebih dua sampai tiga jam sehari”.²³

Sedangkan hasil wawancara dengan Tegar Tri Abadi, dia mengatakan bahwa:

“Dalam menggunakan ponsel, saya dibatasi dua sampai tiga jam, setelah itu ponsel akan dibawa orang tua.”²⁴

Dari hasil pengamatan yang dilakukan melalui observasi, cukup menjadikan bukti yang kuat bahwasannya peran orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial perlu untuk dilakukan. Selain itu pengarahan dan masukan dari orang tua dalam mencari kesibukan dalam aktifitas yang dilakukan remaja penting dilakukan supaya remaja tidak terlalu fokus dengan ponsel yang mereka miliki, adpun dalam observasi yang dilakukan, peneliti melihat beberapa anak mengikuti les bersama, kegiatan pencak silat, dan shalat berjamaah di masjid atau mushola disekitarnya.²⁵

3. Dampak Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi

a. Wawancara dengan orang tua

Bapak Didik Yulianto, warga Dusun Karang Asem I, beliau mengatakan bahwa:

“Melalui pengawasan terhadap penggunaan media sosial dan menjalin kedekatan dengan anak, saya merasakan beberapa dampaknya seperti lebih mudah mengontrol anak dalam aktifitas, anak lebih menjadi penurut, anak terjauhkan dari konten negatif yang terdapat di media sosialnya, dan anak

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/05-02/2023

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/05-02/2023

²⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/05-03/2023

menjadi lebih terbuka untuk bertanya dan mengemukakan curhatan hatinya dalam menginginkan sesuatu”.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Bapak Joko Purnomo, beliau mengatakan bahwa:²⁶

“Dengan memberikan pengawasan terhadap penggunaan media sosial remaja itu saya bisa lebih dekat dengan anak, selain itu lebih mudah mengatur anak dalam aktifitas yang dilakukannya, anak menjadi penurut dan tidak mudah terpengaruh hal negatif yang berada di dalam media sosial anak, karena selalu saya bimbing dan saya ajari untuk menggunakan media sosial untuk menambah wawasan dan pengetahuannya”.

Selain itu Bapak Joko Purnomo, menambahinya dengan mengatakan bahwa:²⁷

“Karena dulu tempat kerja saya itu jauh, berangkat pagi pulang sore kadang malam dan sudah capek, jadi sampai rumah langsung istirahat, jadi pengawasan yang saya lakukan itu saya rasa kurang, tapi sekarang tempat kerja saya sudah dekat ya kalau istirahat siang saya sempatkan untuk pulang, dan waktu yang sebelumnya habis di perjalanan sekarang sudah berkurang juga, jadi lebih maksimal lagi”.

Selain itu hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Budi Santoso, beliau mengatakan bahwa:²⁸

“Jujur saya itu kalau masalah media sosial itu kurang paham, jadi anak saya menggunakannya sendiri, biasanya belajar dari temannya, yang penting saya

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/05-02/2023

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/05-02/2023

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/06-02/2023

kerja untuk menyekolahkan dan mencukupi kebutuhan keluarga, saya hanya berpesan kalau menggunakan ponsel dengan baik dan jangan menggunakannya untuk hal buruk, ingat orang tua yang sudah bekerja keras, saat ini saya juga sudah mulai membatasi waktu penggunaan ponselnya, tapi namanya anak, kadang kalau orang tua sedang sibuk dia suka menggunakan dengan sesukanya”.

b. Wawancara dengan anak

Nafissa Moniek, salah satu anak di Dusun Karang Asem I, Desa Geneng, dia mengatakan:

“Biasanya saya bermain ponsel didampingi oleh orang tua, dan biasanya orang tua akan membantu saya untuk mencari jawaban apabila ada tugas dari sekolahan dan memberi tahu saya bagaimana cara mencarinya, situsnya yang digunakan, dan mengajarkan kepada saya tentang pentingnya beribadah dengan cara menunjukkan kepada saya tentang video ceramah, pengajian, dan murotal atau lagu- lagu islami, sehingga selain menambah pengetahuan yang saya miliki, saya jadi makin semangat untuk belajar, karena belajar menggunakan ponsel lebih seru dan mudah untuk dipahami”.²⁹

Selain itu Galvin, salah satu anak di Dusun Karang Asem I, Desa Geneng, mengatakan:

“Dengan belajar menggunakan ponsel saya lebih semangat dan seru, karena bisa bermain sambil belajar, selain itu kalau ada tugas yang sulit di pahami maka akan mudah di pahami melalui tontonan yang ada di *youtube* dan semakin paham tentang pelajaran”³⁰

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/05-02/2023

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/05-02/2023

Dari hasil observasi yang dilakukan dilapangan aktifitas yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan semangat belajar dan memperluas wawasan pengetahuan remaja melalui bimbingan dan pengawasan dalam penggunaan media sosial yang mereka miliki dapat menjadikan anak untuk terpacu melakukan aktifitas positif dan bermanfaat yang bertujuan untuk mengejar cita- cita dan mengasah minat dan bakat yang mereka miliki.³¹

C. Pembahasan

Berdasarkan pada pemaparan diatas maka peneliti mengintegrasikan dengan teori yang berkaitan dengan pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial anak meliputi pemanfaatan media sosial, bentuk-bentuk pengawasan, dan dampak pengawasan.

1. Menganalisa Pemanfaatan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi

Media sosial anak dapat dimanfaatkan dengan baik dengan adanya bimbingan dan pengawasan penggunaannya oleh orang tua, media sosial dapat menumbuhkan semangat anak dalam meraih cita-cita yang diinginkan, memudahkan mereka untuk menambah ilmu pengetahuan, dan menambah koneksi pertemanan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dan bermanfaat bagi anak. Berdasarkan dari temuan data yang telah dipaparkan bahwasannya pemanfaatan media sosial anak di Karang Asem I sudah cukup baik, hal tersebut dapat terjadi karena adanya kesadaran orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial anak untuk kegiatan yang bermanfaat dan mampu membatasi waktu penggunaannya, yang dibuktikan dengan adanya peran orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial anak, sehingga diharapkan nantinya media sosial dapat meningkatkan pengetahuan dan intelektual anak disana.

Selain itu orang tua telah membatasi penggunaan media sosial anak dengan batas waktu tertentu supaya anak tidak kecanduan dan mudah untuk dikondisikan serta mencegah dari penggunaan media sosial yang kurang baik. Dapat diketahui bahwa pembatasan

³¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/07-02/2023

penggunaan media sosial anak yang dilakukan orang tua memiliki dampak positif baik bagi diri anak maupun orang tua. Dari segi anak, mereka lebih mudah diatur dan dinasihati bahkan tumbuh rasa kepedulian dan selalu membantu pekerjaan orang tuanya, sedangkan dari segi orang tua rasa khawatir terhadap pengaruh negatif yang terdapat melalui media sosial menjadi berkurang.

Kedekatan yang selalu terjalin serta komunikasi yang diciptakan orang tua dengan baik akan mencegah pengaruh negatif dari luar untuk masuk dalam kehidupan anak. Sesuai dengan data yang didapatkan tentang pemanfaatan media sosial anak, terjalinnya kedekatan dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak dalam kehidupan. Selain itu terciptanya keharmonisan dalam suatu rumah tangga merupakan salah satu bentuk pencegahan penyalahgunaan media sosial anak.

Dengan memanfaatkan media sosial, anak akan mudah mendapatkan ilmu untuk menambah wawasan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan terlibatnya orang tua dalam memberikan pengawasan terhadap penggunaan media sosial anak dan menjalin interaksi yang baik, serta menjadikan rumah sebagai tempat yang nyaman, akan mencegah anak dari pengaruh negatif media sosial. Dengan adanya pengawasan orang tua, media sosial dapat memberikan banyak sekali manfaat bagi anak baik dalam hal akademik maupun psikisnya dan menjalin hubungan dengan orang disekitar sekaligus dengan mudah mendapatkan ilmu yang diinginkan dengan penjelasan yang mudah dipahami.

Sesuai pendapat dari buku yang dikarang oleh Elizabeth T. Santosa dalam bukunya yang berjudul *Raising Children in Digital Era* mengatakan bahwa media sosial dapat bermanfaat seperti tergabungnya dalam suatu komunitas dan menjalin hubungan, tergabung dalam koneksi jaringan komunitas dan berbagi minat sama namun memiliki anggota lain dengan latar belakang yang berbeda akan menambah wawasan remaja untuk menggapai cita-cita dan berbagi informasi meskipun dengan latar belakang yang berbeda-beda, hal tersebut dapat menumbuhkan sikap sosial dan toleransinya terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu dengan memanfaatkan media sosial dengan baik, anak dapat mengakses seputar informasi kesehatan yang berguna dalam menyiapkan tes seperti tes fisik untuk menggapai cita-cita menjadi seorang tentara³² Dari hasil data yang didapatkan peneliti melalui penelitian yang dilakukan, dapat dianalisis manfaat media sosial bagi anak, diantaranya:

- a) Menambah ilmu pengetahuan, selaras dengan teori yang dikemukakan Rowntree, dia berpendapat bahwa media sosial memiliki 6 fungsi yaitu membangkitkan motivasi belajar, mengulang pelajaran yang dipelajari, sebagai stimulus dalam pembelajaran, mengaktifkan respon baik bagi remaja, dan dapat memiliki reflek yang baik dalam pola pikir dan aktifitas yang dilakukan remaja.³³
- b) Mempermudah proses belajar, selaras dengan jurnal yang ditulis oleh Nisa Khairuni bahwa media sosial bermanfaat sebagai sarana untuk mempermudah belajar, menambah jaringan pertemanan, dan dapat digunakan untuk menghilangkan penat dalam belajar.³⁴
- c) Sebagai sarana untuk mengejar cita-cita dengan mencari informasi dari beberapa sumber, selaras dengan pengertian media sosial yang dikemukakan oleh Sybil P. Parker dalam gagasan MC. Hill Dictionary yaitu media sosial adalah sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk mempermudah interaksi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan komunitas virtual.³⁵
- d) Meningkatkan kecerdasan intelektual, berwawasan luas, dan berpikir kreatif, selaras dengan pendapat Elizabeth T. Santosa dalam bukunya yang berjudul *Raising Children* mengatakan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sarana pengayaan

³² T. Santosa, *Raising Children in Digital Era*, 70.

³³ Miftah, *Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa*, 100.

³⁴ Khairuni, *Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Pendidikan Akhlak Anak*, 99.

³⁵ Achmad Syam, *Pemanfaatan Media Sosial Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi: Studi Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi di Singapura*, 3.

kompetensi remaja dan mengolah kreatifitas yang terbentuk melalui informasi dan hobi yang telah dimiliki.³⁶

- e) Memperluas hubungan dan jaringan, selaras dengan pendapat M. L. Kent dalam pengertiannya tentang media sosial bahwa media sosial adalah segala bentuk media komunikasi interaktif yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah dan memiliki umpan balik sebagai dampak dari terjadinya interaksi tersebut.³⁷

Dari hasil analisis pemanfaatan media sosial anak di Dusun Karang Asem I, anak dapat memanfaatkan media sosial mereka dengan cukup baik, serta selaras dengan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli tentang manfaat media sosial. Hal ini dibuktikan setelah dilakukannya wawancara terhadap beberapa narasumber. Dengan kata lain orang tua di Dusun Karang Asem I mengajarkan kepada anak untuk menggunakan media sosial dengan baik dan memberikan pengawasan terhadap penggunaannya, sehingga media sosial dapat memberikan manfaat seperti menambah wawasan dan pengetahuan anak, memperluas hubungan, meningkatkan kecerdasan serta sarana untuk memudahkan anak dalam menggapai cita-cita yang mereka inginkan.

2. Menganalisa Bentuk– Bentuk Pengawasan Orng Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi

Seiring berjalannya waktu, pengguna media sosial semakin meningkat terutama di kalangan anak dikarenakan menurut orang tua pemberian ponsel terhadap anak akan meringankan beban orang tua segi pekerjaan, anak akan tenang dengan ponsel yang mereka miliki sedangkan orang tua akan fokus terhadap pekerjaannya, namun demikian penting bagi orang tua memberikan pengawasan terhadap penggunaannya. Pengawasan terhadap penggunaan media sosial yang dilakukan orang tua terhadap anak perlu memiliki beberapa

³⁶ T. Santosa, *Raising Children in Digital Era*, 70.

³⁷ Saputra, *Survei Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori Uses and Gratifications*, 208.

metode, metode yang digunakanpun harus menyesuaikan dengan keadaan dan perkembangan zaman, cara yang digunakan oleh orang dahulu kemungkinan tidak dapat digunakan di era digital seperti sekarang, sebagai contoh di lingkungan masyarakat saat ini orang yang hidup sebelum adanya media sosial memiliki adab dan sopan santun serta rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya, sebaliknya mayoritas anak saat ini lebih memilih menggunakan media sosial yang mereka miliki untuk melakukan komunikasi dibandingkan bersilaturahmi kepada orang yang bersangkutan secara langsung.

Dalam memberikan dan menerapkan bentuk-bentuk pengawasan penggunaan media sosial kepada anak, tentunya perlu memperhatikan beberapa hal seperti melihat sikap dan perilaku anak dalam menjalani kehidupannya. Sebagaimana dengan journal yang ditulis oleh Yulianta Saputra dalam *Journal of Supermasi Hukum* dia mengatakan bahwa bentuk pengawasan dibagi menjadi 2, yaitu bentuk pengawasan aktif dan bentuk pengawasan pasif. Pengawasan aktif adalah pengawasan yang dilakukan di tempat kegiatan sedang berlangsung, sedangkan pengawasan pasif adalah pengawasan yang dilakukan dengan mencari bukti atau fakta yang didapatkan seseorang melalui informasi yang didapatkan.³⁸

Dalam penelitian yang dilakukan, orang tua di Dusun Karang Asem I memilih keduanya. Adapun contoh pengawasan aktif yang diterapkan adalah, sebagai berikut:

- a. Membatasi waktu penggunaan media sosial
- b. Memberikan sandi pada ponsel yang digunakan
- c. Melihat histori pencarian yang dilakukan anak di internet
- d. Mengajak anak untuk berkomunikasi
- e. Mengajak anak untuk melakukan aktifitas bermanfaat seperti mencuci baju
- f. Memberikan bimbingan dan nasihat
- g. Memberikan motivasi dan penghargaan
- h. Memenuhi kebutuhan yang di perlukan anak

³⁸ Saputra, *Fungsi Pengawasan Lingkup Hukum dan Administrasi Negara*, 1.

Sedangkan contoh pengawasan pasif yang diterapkan di Dusun Karang Asem I oleh orang tua terhadap anak adalah:

- a. Melihat pergaulan anak
- b. Menanyakan kabar dan keadaan hati anak
- c. Menanyakan kebiasaan anak kepada teman atau tetangga
- d. Mengingatkan remaja untuk selalu menjaga diri dari pergaulan bebas dan hal negatif lainnya

Adapun secara garis besarnya bentuk pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial di Dusun Karang Asem I adalah sebagai berikut:

- a. Melihat riwayat penelusuran yang dilakukan oleh remaja, selaras dengan teori bentuk pengawasan permistif mengatakan bahwa pengawasan adalah bentuk pola asuh yang memberikan kebebasan terhadap remaja untuk mengatur dirinya sendiri dan melakukan pengkondisian jika dirasa perbuatan yang dilakukan remaja telah menyimpang dari norma.³⁹
- b. Melakukan pendampingan terhadap penggunaan media sosial remaja, selaras dengan teori bentuk pengawasan otoriter yang mengatakan bahwa pengawasan adalah pola asuh yang menitik beratkan pada kedisiplinan remaja.⁴⁰
- c. Mencari informasi dari lingkungan dan teman sebayanya tentang kebiasaan yang sering dilakukan remaja diluar rumah, selaras dengan teori bentuk pengawasan otoritatif yang mengatakan bahwa pengawasan adalah pola asuh dengan perilaku menguntungkan dan membuat kondisi fisik atau psikis remaja menjadi lebih baik dengan memberikan peringatan terhadap tingkah laku yang dilakukan oleh remaja sebagai bentuk pengawasan.⁴¹

³⁹ Riski Pratiwi, Rauzatul Jannah, *Pengawasan Orang Tua Dengan Dampak Penggunaan Media Sosial Pada Remaja*, 2.

⁴⁰ *Ibid*, 2.

⁴¹ Riski Pratiwi, Rauzatul Jannah, *Pengawasan Orang Tua Dengan Dampak Penggunaan Media Sosial Pada Remaja*, 3.

- d. Memonitoring pesan yang terdapat pada ponsel remaja, selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Patrick tentang bentuk pengawasan orang tua bahwa sangat mungkin dalam ikatan pertemanan remaja untuk saling mempengaruhi satu dengan lainnya yang digunakan untuk bersenang-senang dan bermain game. Selain itu adanya interaksi dengan teman sebaya secara online dapat menjadikan remaja lebih terdorong untuk selalu menggunakan media sosialnya.⁴² Sehingga tugas orang tua untuk tetap mengawasi hubungan yang terdapat didalamnya.
- e. Mengawasi pergaulan anak, selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Lenheart dan Maden bahwa sebagian remaja menggunakan media sosial mereka untuk mempertahankan hubungannya dengan teman-teman yang sudah sering ditemuinya.⁴³ Dalam teori pengawasan sosial juga disebutkan bahwa memberikan pengawasan hubungan anak terhadap teman sebaya, guru, maupun orang dewasa lainnya dapat membantu anak untuk lebih memahami norma-norma sosial yang berlaku dan membimbing mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial yang sehat.⁴⁴

Dari hasil analisis bentuk-bentuk pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial remaja di Dusun Karang Asem I, maka dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua telah melakukan antisipasi pengaruh media sosial yang dapat mempengaruhi sikap dan kebiasaan remaja dalam bergaul terhadap temannya dan bersosial terhadap lingkungan sosial. Pengawasan tersebut dilakukan secara berkelanjutan supaya orang tua dapat berfikir tenang dan bahagia jika anaknya memiliki akhlak dan pribadi yang baik. Bentuk pengawasan yang dilakukan seperti melihat riwayat penelusuran, memberikan pendampingan ketika remaja menggunakan ponsel, mencari informasi tentang aktifitas

⁴² Muna, *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Penggunaan Internet Pada Siswa Kelas XI di SMKN 2 Yogyakarta*.

⁴³ Sonia, et al, *Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Pada Mahasiswa Kedokteran 2018*.

⁴⁴ Gunarti Dwi Lestrari, *Pengasuhan Anak: Teori dan Praktik Baik*, 88.

yang dilakukan remaja diluar rumah, mengawasi pesan yang masuk pada ponsel, dan mengawasi pergaulan remaja.

3. Menganalisa Dampak Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi

Dalam mengiringi bentuk-bentuk pengawasan orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial remaja, perlu adanya penerapan, penerapan ini diterapkan oleh orang tua dalam bentuk langkah orang tua dalam memberikan pengawasan terhadap penggunaan media sosial remaja. Menurut Efendi, pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk memberikan jaminan tercapainya tujuan dalam manajemen sesuatu.⁴⁵ Sedangkan agar pengawasan dapat berjalan efektif dan sistemati, pengawasan harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya seperti mengawasi kegiatan anak, dan mengatur waktu anak dengan baik.⁴⁶

Dalam penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa langkah yang dilakukan orang tua dalam memberikan pengawasan penggunaan media sosial anak di Dusun Karang Asem I sudah sangat efektif dan dilakukan dengan baik melalui peran orang tua, beberapa temuan yang dapat diambil sebagai hasil analisa, sebagai berikut:

- a. Orang tua mencoba untuk lebih dekat dengan remaja agar mengetahui keinginan dan aktifitas yang dilakukannya, selain terjalannya kedekatan antara orang tua dan remaja secara tidak langsung dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.
- b. Orang tua mengingatkan kepada remaja tentang waktu kegiatan yang akan dilakukan oleh remaja seperti mengingatkan waktu untuk belajar, sekolah, TPA, TPQ, olah raga, dan lain sebagainya, agar remaja tidak terlalu banyak berinteraksi dengan ponsel yang mereka miliki

⁴⁵ Situmeang, *Pengaruh Pengawasan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*, 150.

⁴⁶ Iswandir, *Dasar-Dasar Proses Pengawasan Dalam Organisasi*, 74.

- c. Orang tua mengajak remaja untuk belajar bersama menggunakan media sosial mereka, hal ini bertujuan untuk mengajarkan kepada remaja bagaimana cara menggunakan media sosial dengan baik dan benar sehingga mencegah remaja menggunakan media sosial sembarangan
- d. Menegur jika remaja melakukan hal negatif pada sosial medianya atau menghapus iklan dan aplikasi yang berpotensi merusak daya pikir remaja seperti gambar dewasa dan judi online atau aplikasi game yang tidak membawa manfaat terhadap tumbuh kembang otak dan pemikiran remaja.

Adapun secara garis besarnya dampak pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial anak di Dusun Karang Asem I adalah sebagai berikut:

- a. Terkendalnya sikap remaja yang disebabkan adanya pencegahan dari pengaruh konten negatif yang terdapat didalam media sosialnya yang dapat mempengaruhi sikap dan kebiasaan remaja, selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Maisyaroh dan taslim bahwa dampak negatif *smartphone* secara umum adalah munculnya perilaku mudah marah, sikap mengabaikan orang lain, malas dalam beraktifitas, tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya, berbohong, dan perilaku negatif yang disebabkan oleh peniruan dari konten yang sering dilihatnya sehingga remaja mudah untuk melakukan perbuatan yang melanggar norma.⁴⁷
- b. Orang tua menjadi tenang, hal ini selaras dengan fungsi pengawasan yang dikemukakan oleh Bohari yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan agar apa yang telah direncanakan dapat berjalan sebagaimana mestinya.⁴⁸
- c. Meningkatnya moral remaja melalui pemberian contoh baik yang dilakukan orang tua, selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Elida Prayitno yang mengatakan

⁴⁷ Hazima, Junaidin, *Pengaruh Pengawasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Remaja Dalam Penggunaan Smartphone di SMP IT Cendikia di Masa New Normal*, 75.

⁴⁸ Fatimah, Sudarmi, Yusuf, *Pengawasan Infrastruktur Jalan Pada Dinas Pekerjaan dan Penataan Ruang (PUPR) di Kabupaten Bone*, 1353.

bahwa salah satu yang dapat mempengaruhi perkembangan moral remaja adalah orang tua dan guru, yang mana perilaku baik yang dilakukannya akan ditiru dan diperagakan oleh remaja dalam kehidupannya, proses peniruan ini terjadi karena adanya perasaan untuk meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang lain disekitarnya.⁴⁹

- d. Anak dapat menggunakan media sosial dengan baik, selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Edward L. Deci dan Richard Ryan dalam teorinya yaitu *self-determination theory* atau teori determinasi diri, mengatakan bahwa pentingnya menitik beratkan pemberian motivasi intrinsik pada seseorang dibandingkan dengan pemberian motivasi ekstrinsik.⁵⁰ Selain itu Recless mengatakan bahwa teori pengendalian sosial atau *control theory* memfokuskan pada dua system control yang mengikat motivasi individu untuk menyimpang. Pengendalian diri atau (*inner control*) meliputi moralitas yang sudah di internalisasikan hati nurani, prinsip keagamaan, gagasan tentang benar dan salah. Pengendalian batin yang meliputi rasa takut pada hukuman, perasaan integritas, dan keinginan untuk menjadi individu yang baik. Pengendalian dari luar diri terdiri dari lingkungan seperti keluarga, teman dan polisi yang mempengaruhi seseorang untuk tidak menyeleweng.⁵¹

Dari pengertian diatas dan dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak pengawasan orang tua terhadap anak dalam menggunakan media sosial di Dusun Karang Asem I memiliki dampak positif, hal ini terbukti dengan meningkatnya kecerdasan intelektual anak, terkendalinya sikap anak dan meningkatnya moralitas anak dengan sikap patuh terhadap orang tua.

⁴⁹ Gianoza, Zikra, Ibrahim, *Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Moral Remaja*, 22.

⁵⁰ Hamzah, *Aplikasi Self-Determination Theory Pada Kebijakan Publik Era Industri 4.0*, 66.

⁵¹ Sanjaya, Wati, *Hubungan Antara Kontrol Sosial Orang Tua Dalam Prilaku Sosial Remaja*, 4881.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian remaja di Dusun Karangasem Desa Geneng, terkait peran orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial remaja. Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yakni sebagai berikut:

1. Pemanfaatan media sosial anak di Karang Asem I, Geneng, Ngawi, anak dapat memanfaatkan media sosial mereka dengan baik dengan tetap adanya pengawasan yang dilakukan orang tua dalam setiap penggunaan ponsel yang mereka miliki, hal tersebut dapat terjadi karena adanya kesadaran orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial anak untuk kegiatan yang bermanfaat dan mampu membatasi waktu penggunaannya, yang dibuktikan dengan adanya peran orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial anak.
2. Bentuk-bentuk pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial anak di Karang Asem I, Geneng, Ngawi telah diterapkan dengan baik dan cukup efektif, hal ini dibuktikan dengan sikap orang tua yang telah melakukan antisipasi dari pengaruh negative media sosial yang dapat mempengaruhi sikap dan kebiasaan anak dari segi pergaulan dan bersosial terhadap lingkungannya. Pengawasan tersebut dilakukan secara berkelanjutan supaya orang tua dapat berfikir tenang dan bahagia jika anaknya memiliki akhlak dan pribadi yang baik.
3. Dampak pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial anak di Karang Asem I, Geneng, Ngawi memiliki pengaruh positif, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya intelektual anak dalam memahami pelajaran, terkendalinya sikap anak, meningkatnya moralitas, dan kepedulian anak terhadap lingkungan.

B. Saran

Selesainya skripsi ini, harapan penulis semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat serta wawasan bagi pembaca, mengenai “Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak di Karang Asem I Geneng Ngawi”.

1. Bagi orang tua, supaya lebih memperhatikan dan mengawasi remaja dalam menggunakan media sosial sehingga tidak terpengaruh konten negatif didalamnya, namun mendapatkan manfaat dari penggunaannya.
2. Bagi remaja, diharapkan lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial, menjaga pergaulan, dan memilih konten yang baik dan mampu menjaga dirinya dari perilaku yang kurang baik.
3. Bagi masyarakat, lebih memperdulikan lingkungan sekitarnya dan dapat menegur remaja apabila melakukan perbuatan buruk serta dapat memberikan contoh kepada remaja untuk menjadi lebih baik.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari analisis ini belum dikatakan sempurna dikarenakan tidak sedikit analisis ini memiliki kekurangan terkait dengan terbatasnya waktu, sumber rujukan, metode penelitian, dan paparan data. Sangat diharapkan bagi peneliti baru untuk mengkaji ulang, sehingga dapat terwujudnya analisis yang sempurna dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmiza, Rofa. *Analisis Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas II SDN Purwantoro 2 Malang*. Malang: UMM, 2018.
- An'am. *Contemplan Con Ideas*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Anggraini, Trinita. "Dampak Paparan Pornografi Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 1. Lampung: Al- Athfaal, 2020: 52-53.
- Annisa, Azahra Nur. "Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Pada Mahasiswa Kedokteran 2018." *Jurnal Psikologi*, UNS Vol. 12 No. 1. Surakarta: Wacana, 2020: 88.
- Apdillah, Dicky. "The Role of Parents in Educating Children In The Digital Age." *Review of Multidiciplary Education, Culture, And Pendagogy*, Vol. 1 No. 3. Malang: Romeo, 2022: 3.
- Ardiati. "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini." *Indonesian Journal of School Counseling*, Vol. 3 No. 3. Padang: Schoulid, 2018, 76.
- Ardiyanto, Gunawan. *A To Z Cara Mendidik Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Ayun, Qurrotul. "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol 5 No. 1. Salatiga: Thufula, 2017: 104-105.
- Cenceng. "Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)." *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 9010 No. 2. Lampung: Lentera, 2015: 143.
- Dewi, Resta Tyara. "Analisis Framing Robert N Entmant mengenai Kebijakan Sekolah Online Jadi Pilihan Saat Pandemi Covid-19 dalam Portal Berita Kompas.com dan Republika co.id." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 4. Bangkinang: Edukatif, 2022: 7.
- Fadli. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Kajian Ilmu Mata Kuliah Umum*, Vol. 21 No. 1. Yogyakarta: Humnika, 2021: 36.
- Fatimah. "Pengawasan Infrastruktur Jalan Pada Dinas Pekerjaan dan Penataan Ruang (PUPR) di Kabupaten Bone." *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, Vol. 2 No. 4. Makassar: Kolaborasi, 2021: 1353.

- Gianoza, Jaufani. "Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Moral Remaja." *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2 No. 1. Padang: KONSELOR, 2013: 22.
- Habibi, Muazar. *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Hamzah, Imam Faisal. "Aplikasi *Self-Determination Theory* Pada Kebijakan Publik Era Industri 4.0." *Jurnal Psikologi*, Vol. 1. Purwokerto: PSISULA, 2019: 66.
- Hazima, Roida. "Pengaruh Pengawasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Remaja Dalam Penggunaan Smartphone di SMP IT Cendikia di Masa New Normal." *Jurnal Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 2. Sumbawa: PSIMAWA, 2020: 75.
- Muhammad Quraisy Shihab, *Al-Qur'an & Terjemah* (Jakarta: Lentera Hati Group), 412
- Informasi Pendidikan dan Kebudayaan. "Peran Orang Tua." Dalam laman <https://www.silabus.web.id/>. Diakses pada 10 Februari 2023.
- Iryana dan Kawasati Riski. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif." Dalam Artikel Ekonomi Syariah. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam, 2020: 3.
- Iswandir. "Dasar-Dasar Proses Pengawasan Dalam Organisasi." *Jurnal Sistem Informasi*, Vol. 1 No. 1. Jakarta: Universitas Suryadarma, 2021: 74.
- Khairuni, Nisa. "Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Pendidikan Akhlak Anak." *Jurnal Edukasi*, Vol 2. No. 1. Majene: El-Fakru, 2016: 99.
- Koesnoen, R. A. *Susunan Pidana Dalam Negara Sosialis Indonesia*. Jakarta: Sumur Bandung, 2005.
- Latifatus, Zahrok. *Peran Taman Pendidikan Al-Quran Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri*. Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2021.
- Lesilolo, Herly Janet. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 No. 2. Ambon: KENOSIS, 2018: 197.
- Lin, Meng Hsien. *Toward an Understanding of Parental Views and Actions on Social Media Influencers Targeted at Adolescents: The Roles of Parents' Social Media Use and Empowerment* (*Frontiers in Psychology* No. 10, 2019), 6.

- Maemunawati. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: 3M Media Karya, 2020.
- Masrifatin, Yuni. *Analisis Peran Religiusitas Dalam Peningkatan Akuntabilitas dan Transparansi Lembaga Amil Zakat*. Skripsi. Malang: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, 2021: 54.
- Mazdalifah. "Model Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Digital Anak." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4 No. 1. Jakarta: Pustaka Komunikasi, 2021: 111-112.
- Mirna, Patta. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Proses Perkembangan Anak di Kelurahan Maccini Sombala, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: UMM, 2018: 47.
- Mone, Harry Ferdinand. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar." *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 6 No. 2. Yogyakarta: Harmoni Sosial, 2019: 155.
- Muhammad, Miftah. "Fungsi Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 1 No. 2. Sidoarjo: Kwangsang, 2018: 100.
- Muin, Rohmat Fatkhul. *Perubahan Perilaku Remaja Akibat Penggunaan Media Sosial Di Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019: 53.
- Muna, Khoirul. "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Penggunaan Internet Pada Siswa Kelas XI di SMKN 2 Yogyakarta." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 1. No. 6. Yogyakarta: E-ProGCouns UNY, 2017: 120.
- Musman, Asti. *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sositoteknologi*. Jakarta: Simbiosis Rekamata Media, 2015.
- Nuqul, Fathul Lubabin. "Teori Peran (*Role Theory*)." Dalam *Jurnal Psikologi Sosial*. UIN Malang: 2018, 95.

- Prastyawati, Titin. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter, Autoritatif, Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial*. Malang: Universitas Kanjuruhan, 2021: 55.
- Pratiwi, Widia Riski. "Pengawasan Orang Tua Dengan Dampak Penggunaan Media Sosial Pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2 No. 3. Banda Aceh: Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, 2017: 2.
- Prints, Darwin. *Hukum Anak Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bhakti Vol. 16 No. 14, 2005.
- Pulungan, Listi Inderia, Rustyarso, dan Okianna. "Interaksi Sosial Antara Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 9. Pontianak: Khatulistiwa, 2014: 3.
- Rachmawati, Hilda. *Komunikasi Merk di Media Sosial & Penerapannya Pada TV Berita*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Raharjo, Mudjia. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Dalam Metodologi Penelitian. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011: 2.
- Rahman, Jain. "Pengaruh Media Sosial Bagi Proses Belajar Siswa." Sub. Bagian Informasi dan Humas, Kanwil Kemenag Prov. Kalimantan Selatan, Banjarmasin: 2017, 12.
- Rijal, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17 No. 33. Banjarmasin: Aladharah, 2017: 83.
- Rijal, Fakhrol. "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 No. 1. Banda Aceh: PIONIR, 2016: 12-13.
- Sa'ad, Musthafa Abu dan Arif Fahrudin. *30 Strategi Mendidik Anak*. Jakarta: Magfirah Pustaka, 2016.
- Sa'idah, Salwa. "Dukungan Sosial dan *Self- Efficacy* Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama di Pondok Pesantren." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 7 No. 2. Surakarta: UNS, 2017: 118.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017
- Sanjaya, Arif. "Hubungan Antara Kontrol Sosial Orang Tua Dalam Prilaku Sosial Remaja." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 5 No. 2. Padang, 2021: 4881.

- Sanjaya, Ridwan. *Parenting Dan Relationships Untuk Pornografi di Internet*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Santosa, Elizabeth T. *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Saputra, Andi. "Survei Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori *Uses and Gratifications*." Dalam *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, Vol. 40 No. 2. Padang: UPT Perpustakaan Universitas Andalas, 2019: 208.
- Saputra, Yulianta. "Fungsi Pengawasan Lingkup Hukum dan Administrasi Negara." *Kajian Ilmu Hukum*, Vol. 1 No. 2. Yogyakarta: Journal of Supremasi Hukum, 2021: 1.
- Sari, Anisah Dwi Indah. *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Indralaya Utara*. Skripsi. Indralaya: Universitas Sriwijaya, 2018: 6.
- Sebayang, Wellina, Destyna Yohana Gultom, dan Eva Royani Sidabutar. *Perilaku Seksual Remaja*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Setiadi. *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi*. Karawang: AMIK BSI, 2016.
- Situmeang, Rosinta Romauli. "Pengaruh Pengawasan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan." *Jurnal of Innovation and Entrepreneurship*, Vol. 02 No. 02. Medan: AJIE, 2017:150.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sutisna, Icam. "Mengenal Model Pola Asuh Baumrind." Dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2021: 3.
- Syam, Rifqi Zaeni Achmad. "Pemanfaatan Media Sosial Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi: Studi Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi di Singapura." Dalam *Proceeding Of International Conference Knowledge and Scholarly Communication*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2018: 3.
- Ulfah, Maulidya. *Digital Parenting Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?*. Tasik Malaya: Edu Publisher, 2020.
- Wathoni, Kharisul. "Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak." *Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 10 No. 1. Ponorogo: Kodifikasia, 2016: 212.

Watie, Errika Dwi Setya. "Komunikasi dan Media Sosial (*Communication and Social Media*)."*Jurnal The Messenger*, Vol. 3 No. 2. Semarang: Clarivate, 2011: 72.

Wijanarko, Djarot. *Mendidik Anak Dengan Hati*. Jakarta: Keluarga Indah Indonesia, 2018.

Windayani, Ni Luh Ika. "Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak." *Dalam Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 2. Buleleng: Edukasi, 2021: 175.

